

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA
DALAM PEMBELAJARAN AGAMA DI SDN NO
106232 PENGKALAN KABUPATEN SERDANG
BEDAGAI PROVINSI SUMUT**



**SITI FATMAWATI
NIM.221003034**

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH TAHUN
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA

DALAM PEMBELAJARAN AGAMA DI SDN NO 106232

PENGKALANGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI PROVINSI SUMUT

SITI FATMAWATI

NIM. 221003034

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muji Mulia, M. Ag


Dr. Zulfatmi, M. Ag

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA
DALAM PEMBELAJARAN AGAMA DI SDN NO 106332
PENGKALANGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
PROVINSI SUMUT

SITI FATMAWATI

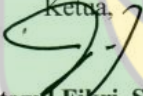
NIM: 221003034

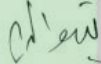
Program Studi: Pendidikan Agama Islam

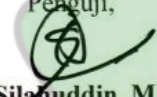
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

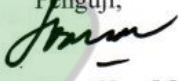
Tanggal : 18 September 2025 M
25 Rabi'ul Awal 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Mumtazul Fikri, S.Pd.I., MA
Penguji,

Sekretaris,

Salma Hayati, M.Ed
Penguji,


Dr. Silahuddin, M.Ag
Penguji,

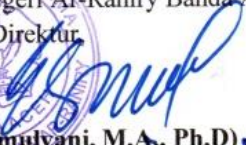

Dr. Loeziana Uce, M.Ag
Penguji,


Dr. Zulfatmi, M. Ag


Dr. Muji Mulia, M. Ag

Banda Aceh, 18 September 2025

Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,


(Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D)

NIP. 19770219 199803 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Siti Fatmawati

Tempat/Tgl Lahir : Mns Nibong, 07 Agustus 2000

NIM : 221003034

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Di dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 14 Agustus 2025

Saya yang menyatakan



Handwritten signature of Siti Fatmawati.

Siti Fatmawati

NIM. 221003034

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis di mana penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem dalam konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

A. Konsonan Tunggal

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan **W** dan **Y**

Wad'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan **ā**, **ī**, dan **ū**. Contoh:

Ūlā	أولى
-----	------

Şūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan **aw** dan **ay**. Contoh:

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	ألك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fatḥa () ditulis dengan lambang â. Contoh:

Hattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
-------------	-----------

al-Miṣrī	المصري
----------	--------

8. Penulisan ة (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ة (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ۞ (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ۞ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ة (tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Rihlat IbnJubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat'hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwāl	سؤال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lâṃ (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada laṣṣamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpahuruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتهَا

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur Peneliti haturkan kepada Allah SWT. yang senantiasa melimpakan rahmat dan karunia- Nya kepada Peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan sebuah tesis yang berjudul **“Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Agama di SDN No 106232 Penggalangan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumut”**. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga dan para sahabat beliau.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa rampungnya tesis ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, bantuan dan do’a dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini Peneliti menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh..
2. Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-raniry Banda Aceh dan juga staf akademik yang senantiasa membantu dan memberikan fasilitas dalam menuntut ilmu di Universitas ini.

3. Dr. Muji Mulia, M.Ag Sebagai Pembimbing I yang senantiasa membimbing penulis sehingga dapat terselesaikan tesis ini.
4. Dr. Zulfatmi, M.Ag Sebagai Pembimbing II yang senantiasa sabar dalam meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan harapan.
5. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda H. Adri dan Ibunda HJ. Khadijah, S.Ag yang senantiasa meluangkan harta, tenaga dan waktu untuk mendo'akan dan mendukung putri tercinta.
6. Kepala Sekolah SDN No. 106232 Penggalangan serta guru-guru yang telah meluangkan waktu untuk penelitian ini.
7. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam suka maupun duka demi selesai tesis ini.

Peneliti menyadari segala kekurangan yang ada dalam tesis ini sehingga berharap adanya saran dan kritikan yang membangun agar Peneliti dapat memperbaiki dan menyempurnakannya.

Besar harapan pula agar tesis ini dapat memberi manfaat bagi Peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta dapat dijadikan sebagai rujukan. Semoga Allah Meridhai kita semua.

Amin ya Rabbal 'Alamin...

Banda Aceh, 12

Juni 2025

Peneliti

Siti Fatmawati



ABSTRAK

Judul Tesis : Implementasi moderasi beragama
dalam Pembelajaran Agama di SDN
N0 106232 Penggalangan kabupaten
Serdang Bedagai Provinsi Sumut

Nama Penulis/Nim : Siti Fatmawati/ 221003034

Pembimbing I : Dr. Muji Mulia, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Zulfatmi, M.Ag

Kata Kunci : Implementasi, Moderasi Beragama,
Pembelajaran Agama, Sekolah Dasar.

Moderasi beragama di sekolah adalah upaya menanamkan sikap toleran, menghargai perbedaan dan menjauhi sikap ekstrem dalam kehidupan beragama sejak usia sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan cara menanamkan sikap moderat sejak dini, khususnya pada sekolah dasar yang memiliki keragaman latar belakang agama dan budaya. Moderasi beragama dianggap penting untuk membentuk generasi yang toleran dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran agama di SDN No. 106232 Penggalangan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Subjek penelitiannya adalah Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, guru Agama Kristen.

Analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran agama didalam maupun luar kelas. Selain itu, pelaksanaan hari-hari besar keagamaan di sekolah dilakukan secara terbuka dan edukatif dengan melibatkan semua warga sekolah tanpa membedakan latar belakang agama.

Kegiatan perayaan hari besar keagamaan dilaksanakan secara bergiliran dan saling menghargai, sehingga memupuk rasa kebersamaan diantara siswa. Implementasi ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa yang mampu hidup rukun dan damai dalam lingkungan yang majemuk. Sekolah berperan aktif sebagai agen moderasi melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang mendukung penguatan nilai-nilai kebangsaan.

ABSTRACT

Instution : Implementation of Religious
Moderation in Religious Education
Learning at SDN No.106232
Penggalangan, Serdang Bedagai
Regency, North Sumatra Province

Author's Name/NIM : Siti Fatmawati/221003034

Supervisor I : Dr. Muji Mulia, M.Ag.

Supervisor II : Dr. Zulfatmi, M.Ag.

Keywords : Implementation, Religious
Moderation, Religious Education,
Elementary School

Religious moderation in schools is an effort to instill a tolerant attitude, respect for differences and avoid extreme attitudes in religious life since school age. Instilling a moderate attitude from an early age, especially in elementary schools that have diverse religious and cultural backgrounds, This study emphasizes the important role of all parties in instilling the value of religious moderation from an early age to form a tolerant and noble generation. This study aims to describe the implementation of religious moderation in religious learning at SDN No. 106232 Penggalangan, Serdang Bedagai Regency, North Sumatra Province.

This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of learning activities. The research

subjects were the principal and Islamic religious teachers, Christian religious teachers. Data analysis was carried out by reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the study indicate that Religious Education teachers have integrated moderate values such as tolerance, anti-violence, commitment to nationalism, and accommodating local culture into religious learning activities both inside and outside the classroom. Furthermore, the implementation of religious holidays in schools is carried out openly and educationally, involving all school members without distinction of religious background. Celebrations of religious holidays are carried out in turns and with mutual respect, thus fostering a sense of togetherness among students. This implementation has a positive impact on the formation of student character, which is able to live in harmony and peace in a diverse environment. Schools play an active role as agents of moderation through religious learning and activities that support the strengthening of national values.

المخلص باللغة العربية

موضوع الرسالة : تطبيق الاعتدال الديني في التعليم الديني المدرسة الابتدائية العامة الحكومية رقم 106232 Penggalangan، Serdang Bedagai، مقاطعة شمال سومطرة.

الاسم : سيتي فطماواتي
رقم القيد : 221003034
المشرف الأول : د. د. مجي موليا
المشرف الثاني : د. د. زلفاطمي
الكلمات المفتاحية : التطبيق، الاعتدال الديني، التعليم الديني، المدرسة الابتدائية

الاعتدال الديني في المدارس هو جهد لغرس موقف متسامح واحترام الاختلافات وتجنب المواقف المتطرفة في الحياة الدينية منذ سن المدرسة. غرس موقف معتدل من سن مبكرة، وخاصة في المدارس الابتدائية ذات الخلفيات الدينية والثقافية المتنوعة. تؤكد هذه الدراسة على الدور المهم لجميع الأطراف في غرس قيمة الاعتدال الديني من سن مبكرة لتشكيل جيل متسامح ونبييل. تهدف هذه الدراسة إلى وصف تطبيق الاعتدال الديني في التعلم الديني في المدرسة الابتدائية العامة الحكومية رقم 106232 Penggalangan، Serdang Bedagai، مقاطعة شمال سومطرة. تستخدم هذه الدراسة منهجًا وصفيًا نوعيًا مع تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات وتوثيق أنشطة التعلم. كانت موضوعات البحث هي مديري المدارس والمعلمين الدينيين الإسلاميين والمسيحيين. تم إجراء تحليل البيانات من خلال جمع البيانات واختزلها وعرضها واستخلاص النتائج تشير نتائج الدراسة إلى أن معلمي التربية الدينية قد دمجوا قيمًا معتدلة كالمتسامح ونبذ العنف والالتزام الوطني ومراعاة الثقافة المحلية في أنشطة التعلم الديني داخل الفصل وخارجه. بالإضافة إلى ذلك، يتم تنفيذ الأعياد الدينية في المدارس بشكل مفتوح وتربوي من خلال إشراك جميع طلاب المدرسة دون تمييز بين الخلفيات الدينية. يتم تنفيذ أنشطة الاحتفال بالأعياد الدينية بالتناوب وباحترام متبادل، مما يعزز الشعور بالترابط بين الطلاب. لهذا التنفيذ تأثير إيجابي على تكوين شخصية الطالب القادر على العيش في ونام

وسلام في بيئة تعددية. تلعب المدارس دورًا فعالًا كعوامل للاعتدال من خلال التعلم الديني والأنشطة التي تدعم تعزيز القيم الوطنية.

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية
دار السلام بندا أتشييه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل
الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/196/VIII/2025
التاريخ 25 اغسطس 2025
مدير المركز،

الدكتور ت. مورضان



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Kajian Pustaka	10
1.6 Definisi Operasional.....	14
1.7 Sistematika Pembahasan	16

BAB II LANDASAN TEORITIS.....	18
2.1. Moderasi Beragama	18
2.1.1 Pengertian Moderasi Beragama	18
2.1.2 Indikator Moderasi Beragama.....	26
2.1.3 Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama.....	36
2.2. Pembelajaran Agama.....	46

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Agama	46
2.2.2 Pembelajaran Agama disekolah	49
2.2.3 Tujuan Moderasi Agama dalam Pembelajaran Agama	52
2.3 Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama disekolah	54
2.3.1 Implementasi Moderasi Beragama di dalam Kelas	56
2.3.2 Implementasi Moderasi Beragama pada Kegiatan Hari-Hari Besar Keagamaan.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	61
3.1 Metode Penelitian	61
3.2 Pendekatan Penelitian	61
3.3 Lokasi Penelitian.....	63
3.4 Sumber Data	63
3.5 Teknik Pengumpulan Data	64
3.6 Teknik Analisis Data.....	67
3.7 Pedoman Penulisan	69
BAB IV HASIL PENELITIAN	70
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70
4.1.1 Sejarah singkat SDN No.106232 Penggalangan.....	70
4.1.2 Visi dan Misi.....	70
4.1.3 Data guru/Pegawai SDN No.106232 Penggalangan.....	72
4.1.4 Data siswa SDN No. 106232 penggalangan .	74

4.2 Hasil Penelitian	74
4.2.1 Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Agama	74
4.2.2 Implementasi Moderasi Beragama pada Proses Pembelajaran diluar Kelas Perayaan Hari Besar Keagamaan	88
4.3 Pembahasan	90
4.3.1 Implementasi Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran Agama dikelas	90
4.4 Analisis Hasil Penelitian.....	103
 BAB V PENUTUP	 106
5.1 Kesimpulan.....	106
5.2 Saran	106
 DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	 108
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	 108
BIOGRAFI PENULIS.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1.Data guru/pegawai SDN No 106232 Penggalangan	37
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

SK Pembimbing Tesis

Surat Pengantar Penelitian

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Implementasi moderasi beragama di Lembaga Pendidikan dengan peserta didik dari berbagai latar penganut Agama masih belum sesuai harapan. Realita ini dapat dilihat dari penelitian sebelumnya dari Jakaria Umro dan Nurhasan (2024)¹ dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah" menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah melakukan upaya formal seperti kegiatan lintas agama dan pelatihan guru, namun masih ditemukan sikap eksklusif dan pandangan negatif diantara siswa terhadap agama tertentu.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama membantu membentuk generasi yang dapat hidup damai di tengah perbedaan agama. Edy Sutrisno (2019)² dalam studi "Penerapan Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan" mencatat bahwa kendala utama terletak pada kurangnya pemahaman mendalam guru tentang konsep moderasi beragama, sehingga nilai-nilai toleransi tidak selalu tercermin dalam proses pembelajaran. Mae Afriliani, dkk (2024)³ melalui penelitiannya di sekolah dasar

¹Jakaria Umro dan Nurhasan, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, Jurnal AL-Makrifat. Vol.9, No.1, 2024

²Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam Vol.12, No. 1, 2019

³Mae Afriliani, dkk, *Analisis Pendidikan Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Keragaman Budaya*, Journal on Education, Vol.6. No. 2. 2024.

multikultural di Jakarta menemukan bahwa pelaksanaan moderasi beragama sering kali hanya bersifat seremonial, seperti perayaan hari besar keagamaan, tanpa diiringi pemahaman kritis dan dialog lintas iman yang mendalam antar siswa. Tujuan penanaman multikultural untuk mengetahui perbedaan pada setiap manusia itu suatu yang alamiah maka harus dihargai.

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Agama memiliki sejumlah regulasi terkait moderasi beragama, yang paling baru Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 3 tahun 2024 tentang tata cara koordinasi, pemantauan, evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan penguatan moderasi beragama. Hal ini menyesuaikan dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 58 Tahun 2023 tentang penguatan moderasi beragama yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia, khususnya untuk membangun kerukunan dan toleransi antar umat beragama.⁴

Indonesia adalah negara dengan penganut agama Islam terbanyak yang menjadi sorotan dari beberapa negara dalam hal moderasi beragamanya. Oleh karena itu memahami moderasi beragama haruslah seimbang antara pengalaman pribadi dan praktik agama yang dilakukan oleh orang lain.

Kementerian Agama Republik Indonesia yang gencar mengkampanyekan moderasi beragama. Istilah moderasi beragama di ungkapkan oleh mantan Menteri Agama Republik Indonesia (periode 2014-2019) Lukman Hakim

⁴Peraturan Menteri Agama (PMA) no.3 tahun 2024.

Saifuddin, yang menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama Kementerian Agama.⁵ Moderasi beragama suatu istilah yang baru dicanangkan oleh Menteri agama pada tahun 2019 yang harus selalu disosialisasikan. Meskipun dalam prakteknya unsur-unsur moderasi beragama itu sudah dihidup dan tampak dalam toleransi beragama. Urgensi Kementerian Agama untuk mendorong moderasi beragama yang berorientasi pada sikap kebangsaan yakni menjunjung tinggi empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika.

Menurut buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh kementerian agama RI, moderasi beragama memiliki 4 indikator yang digunakan yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.⁶

Moderasi beragama memiliki keselarasan dengan tujuan pendidikan nasional. Penanaman moderasi beragama merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan, agar terbentuknya bangsa atau negara yang rukun dan harmonis. Moderasi beragama dapat membentuk suatu sikap pada generasi penerus agar mereka tahu dan mengerti bahwa perbedaan itu indah, indahnya kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah intoleransi dan

⁵Mustohofa Asrori, “*Kawal Moderasi Beragama*,” (Jakarta: Litbang dan Diklat (LiDik) Kementerian Agama, 2019), Hal. 8-9

⁶Pahru, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 7 kota Makassar*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3,No.3, April 2024

fanatisme yang berlebihan yang mampu mencabik serta merusak kerukunan, kedamaian dan keharmonisan agama.⁷

Tujuan moderasi program beragama sangat banyak antara lain adalah untuk:

1. Mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan harmoni dan keharmonisan antar pemeluk agama yang berbeda, mencegah konflik bernuansa agama, serta membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai.
2. Menanamkan sikap toleransi dan menghindari ekstremisme. Dan kedua ini bertujuan melatih individu untuk bersikap adil, tidak ekstrem (baik radikal kiri maupun radikal kanan), serta menghargai keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan.
3. Memperkuat identitas kebangsaan yang inklusif, agar mendorong pemahaman bahwa menjadi religius tidak bertentangan dengan menjadi warga negara yang baik. Moderasi beragama mengajarkan keseimbangan antara keimanan dan komitmen kebangsaan.
4. Membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, dalam konteks pendidikan, moderasi beragama bertujuan membentuk peserta didik yang berkarakter inklusif, cinta damai, anti kekerasan, dan terbuka terhadap perbedaan.
5. Menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperkuat nilai-nilai persatuan dalam keberagaman, moderasi beragama mendukung stabilitas nasional dan integrasi sosial.

⁷Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* Cet.1 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Hal. 12

6. Menghindari polarisasi sosial dan agama, moderasi membantu masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah, seperti ujaran kebencian atau politik identitas berbasis agama. Moderasi beragam secara umum adalah perilaku seimbang dalam melaksanakan ajaran suatu agama, baik dalam lingkup sesama penganut agama tersebut, maupun dengan berbeda keyakinan.⁸

Kunci dalam menciptakan kerukunan maupun toleransi dalam tingkat lokal, nasional atau global adalah moderasi beragama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama islam merupakan salah satu upaya untuk membentuk sikap toleransi, pemahaman dan keterbukaan terhadap perbedaan suku, ras dan agama di sekolah multi penganut agama. Moderasi beragama

⁸Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, (Surabaya :Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Vol.13, No.2 2019), Hal 49

menegaskan untuk senantiasa berfikir maupun bersikap memposisikan secara berimbang, adil atau disebut dengan *wasathiyyah* (pertengahan), sehingga dalam beragama cenderung longgar. Moderasi beragama menjadi jalan tengah yang mengendalikan perbedaan dari dua entitas itu menuju satu titik temu untuk menyatu dan berdampingan. Dengan adanya sikap moderat menyimpan harapan akan lahirnya sikap yang toleran namun tetap fanatik.⁹

Pemahaman yang utuh terhadap implementasi moderasi beragama, wawasan kebangsaan, nilai-nilai multikulturalisme dan humanisme yang ditumbuh kembangkan melalui berbagai kegiatan edukatif yang ada di sekolah agar dapat dinilai sebagai suatu peranan terpenting dari eksistensi di sekolah ini. Maka dapat dipahami bahwa salah satu cara untuk memahami dan mengimplementasikan moderasi beragama di Indonesia adalah dengan jalan pendidikan (sekolah) yang dapat dijadikan sebagai salah satu wadah atau sarana yang paling tepat untuk menggali nilai-nilai moderasi beragama melalui multi penganut agama di sekolah ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam.

Dengan cara itulah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Penguatan moderasi beragama di sekolah dasar (SD) menjadi sebuah keniscayaan karena pada dasarnya siswa SD adalah anak yang sedang dalam fase memahami dan mengetahui serta mulai membedakan antara kebaikan

⁹Edi Junaedi, *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag*, (Jakarta: Harmoni:2019) Hal.217-226

dan keburukan dan juga mengedepankan keseimbangan terhadap ragam keyakinan, moral dan menjunjung tinggi kebhinekaan serta toleransi dengan saling menghargai, menghormati satu sama lain dalam bingkai kehidupan beragam yang rukun dan harmonis.

Pembelajaran agama di sekolah adalah proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama berperan sebagai upaya membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama. Pembelajaran agama di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter, moral, keimanan siswa agar dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat. Di dunia pendidikan, moderasi sudah menjadi karakter yang melekat pada sekolah yang memiliki siswa yang beragam agama khususnya sekolah, siswa, kepala sekolah, guru kepada para siswanya. Proses sampai moderasi bergema beragama, mulai dengan cara memberi nilai pemahaman sampai penanaman melalui proses pembelajaran.

Dalam kajian ini, peneliti hanya berfokus pada SDN No 106232 Penggalangan yang merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa yang beragam dari segi agama. Di sekolah tersebut terdapat siswa yang beragama antara lain Islam, Kristen dan Khatolik. Kerukunan dan sikap toleransi terus diupayakan pihak sekolah, agar siswa maupun guru saling menghargai dan menghormati sesama. Proses belajar mengajar menjadi sangat menarik untuk dikaji dikarenakan setiap satu kelasnya terdapat siswa yang

memiliki agama yang berbeda. Disana terdapat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan juga Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan perayaan-perayaan hari besar keagamaan di sekolah multi penganut agama.

Proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas salah satu hal utama yang ingin dikaji lebih mendalam. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dapat terlihat pada proses pembelajaran Agama. Pembelajaran agama khususnya pada materi Pembelajaran Agama Islam dan Pembelajaran Agama Kristen atau khatolik menjadi salah proses yang dapat mewujudkan moderasi beragama pada siswa agar mampu menjaga keseimbangan terhadap ragam keyakinan, moral dan menjunjung tinggi kebhinekaan serta toleransi dengan saling menghargai, menghormati satu sama lain dalam bingkai kehidupan beragama yang rukun dan harmonis. oleh karena itu, maka menarik untuk diteliti, tentang bagaimana moderasi beragama pada pembelajaran agama disekolah ini .

Selain itu, implementasi moderasi beragama juga akan dilihat dari kegiatan ekstrakurikuler, berupa perayaan hari-hari besar Agama. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam bentuk thesis dengan judul: Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Agama di SDN No 106232 Penggalangan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka kajian penelitian ini difokuskan kepada Implementasi Moderasi Beragama dalam

Pembelajaran Agama Islam di SDN No 106232 Penggalangan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Agama di SDN no 106232 Penggalangan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara ?
2. Bagaimana implementasi Moderasi Beragama dalam kegiatan perayaan hari-hari besar agama di SDN no 106232 Penggalangan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penulisan karya ilmiah ini mempunyai beberapa tujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Agama di SDN no 106232 Penggalangan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui implementasi Moderasi Beragama dalam kegiatan perayaan hari-hari besar agama di SDN no 106232 Penggalangan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan bias memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan implementasi moderasi beragama dalam Pembelajaran Agama di SDN no 106232 Penggalangan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara.
 - b. Mampu menjadikan bahan acuan dan rujukan bagi penelitian yang akan datang atau sejenisnya.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Agama di SDN no 106232 Penggalangan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara.
 - b. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Agama di SDN no 106232 Penggalangan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara.

1.5 Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang menyinggung persoalan tentang Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Agama di SDN No 106232 Penggalangan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Namun sejauh penelusuran terdapat penelitian terdahulu, yang relevan dengan kajian penelitian ini. Klasifikasi berdasarkan level sekolah tentang implementasi moderasi

beragama dalam pembelajaran agama ada lima penelitian yang hampir relevan dengan judul peneliti.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Figra Muhammad Nazib dan Yuni Tri Lestari Surachman implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran agama di sekolah dasar. Fokus penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, saling menghargai, dan menghindari kekerasan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi secara konsisten mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis dan meningkatkan kerukunan antarumat beragama.¹⁰.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Zulkipli lessy Penguatan moderasi beragama di Sekolah Dasar (SD) menjadi sebuah keniscayaan karena pada dasarnya siswa SD adalah anak yang sedang dalam fase memahami dan mengetahui serta mulai membedakan antara kebaikan dan keburukan. tujuannya mengeksplorasi pentingnya sikap moderasi beragama di lingkungan SD. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah studi analisis kepustakaan (library studies) dengan menganalisis buku-buku dan artikel.¹¹.

¹⁰Figra Muhammad Nazib, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03, No .02, 2024. <https://doi.org/10.52434/jpai.v3i2.3952>

¹¹Zulkipli Lessy, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama di lingkungan Sekolah Dasar*, Pedagogie, Vol. 3. No.2, 2022. <https://doi.org/10.52593/pdg.03-2-03>

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Abdul wahid moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan multikultural di Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan metode studi literatur (literature review). Hasil penelitian menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua, siswa, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah terhadap beragam agama, sehingga siswa tumbuh menjadi individu yang toleran dan berkarakter baik.¹².

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Alfin Khusaini dan Ummi inayati Penelitian ini memfokuskan pada model pembelajaran yang memadukan pendekatan kontekstual dan pembelajaran aktif untuk menanamkan moderasi beragama. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kombinasi metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis sekaligus menghargai perbedaan, sehingga tercipta budaya saling menghormati di sekolah.¹³.

Kelima penelitian yang ditulis oleh Nur Fadillah Tanjung, dkk. penelitian ini penelitian ini memfokuskan pada peran guru dalam menerapkan nilai-nilai moderat. Metode penelitian studi pustaka. Hasil penelitian memperlihatkan implementasi moderasi beragama berhasil

¹²Abdul Wahid, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, Vol. 2. No. 1. 2024.

¹³Ahmad Alfin Khusaini, Ummi Inayati, *Manajemen Implementasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SD*, Al-Wijdan, Vol.7, No.2, 2022, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1734>

dijalankan melalui beragam program dan aktivitas sekolah yang menanamkan nilai toleransi dan berfikir kritis.¹⁴

Keenam, selanjutnya penelitian Ismail & Sri Yulianti dengan judul Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Metro. Berkesimpulan bahwa Guru PAI menerapkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi dan antikekerasan melalui pendekatan kontekstual. Sekolah menjadi tempat pembelajaran keberagaman secara damai dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat.¹⁵

Berdasarkan Hasil beberapa penelitian diatas menyatakan bahwasanya implementasi moderasi beragama pada pembelajaran agama di sekolah berjalan dengan baik. Dengan adanya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Siswa menghadapi transformasi secara drastis baik mental dan fisik. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan sikap inklusif melalui pendekatan tematik dan kontekstual. Implementasikan moderasi beragama disekolah dapat menumbuhkan moderasi beragama pada setiap kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

¹⁴Nur Fadillah Tanjung, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Sekolah*, Indo-MathEdu Intellectuals Journal, Vol. 5. No 3, 2024. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1249>

¹⁵ Ismail & Sri Yulianti, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Metro*, Vol.5. No 2, 2020. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2020.vol5\(2\).5667](https://doi.org/10.25299/althariqah.2020.vol5(2).5667)

1.6 Definisi Operasional

1. Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara serius berdasarkan acuan tertentu untuk mencapai tujuan.¹⁶ Adapun istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan mencapai tujuan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷

2. Moderasi beragama

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi yaitu Pengurangan kekerasan, dan Penghindaran keekstreman. Jika dikatakan "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Menurut Ma'ruf Amin Moderasi beragama merupakan jalan tengah (*wasathiyah*) yang menghindarkan pemeluk agama dari sikap ekstrem (*ifrath*) maupun sikap mengabaikan (*tafrith*), sehingga agama dapat dihayati dan diamalkan sesuai prinsip *rahmatan lil 'alamin*.¹⁸ Kementerian Agama RI moderasi

¹⁶Usman, N. *Konteks implementasi berbasis kurikulum*. (Jakarta: Grasindo 2002) hal.

¹⁷"Implementasi" KBBI, diakses pada 22 November 2024. <http://kbbi.web.id/implementasi.html>

¹⁸ Amin, M. *Moderasi Beragama untuk Indonesia Maju*. Jakarta: Kementerian Agama RI 2019.

beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.¹⁹

3. Pembelajaran Agama Islam

Pengertian pembelajaran secara terminologis menganggap bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen pembelajaran, yaitu pesan, materi, orang, alat-alat, teknik, dan komponen lingkungan.²⁰ Menurut Mulyasa Pembelajaran agama adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang memuat ajaran, nilai, dan praktik keagamaan dengan tujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.²¹

Pembelajaran Agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan siswa untuk mengimani, menyakini, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan sepenuh hati, melalui kegiatan bimbingan dan juga pengajaran beragama dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional²².

¹⁹ Kementerian Agama RI. Moderasi Beragama. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019)

²⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012) Hal.27

²¹ Mulyasa, E. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2017).

²² Muhaimin Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Agensiindo: 2002) Hal.75-76

Maka peneliti mengambil referensi dari Mulyasa bahwa pembelajaran agama adalah proses interaksi peserta didik dan pengalaman ajaran melalui kegiatan pembelajaran.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun dengan tujuan untuk mengarahkan dan memberikan gambaran secara umum serta mempermudah menelaah pembahasan dari tesis yang akan disusun. Pada masing-masing bab tesis ini diuraikan masalah dan pembahasannya tersendiri dan masih dalam konteks yang saling berkaitan antara yang satu bab dengan bab yang lainnya. Secara sistematis, penulisan ini merupakan materi dari pembahasan keseluruhan yang dibagi menjadi empat bab.

Bab pertama, pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan kerangka teori,

Bab kedua, pada bab ini menjelaskan tentang teori topik penelitian, yakni implementasi Moderasi Beragama pada pembelajaran agama. Pengertian moderai beragama, indikator moderasi beragama, prinsip-prinsip moderasi beragama, bentuk-bentuk moderasi beragama dan tujuan moderasi beragama dalam pembelajaran agama.

Bab ketiga, pada bab ini berisi metodologi penelitian, yakni pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pedoman penulisan.

Bab keempat, pada bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan mengenai topik permasalahan yang dikaji pada tesis ini, yaitu Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Agama dikelas dan implementasi moderasi beragama pada perayaan hari-hari besar keagamaan.

Bab kelima, pada bab ini berisi penutup yang mencakup simpulan yang merupakan akhir dari pembahasan dan saran-saran yang dapat disampaikan oleh peneliti, yang mana saran-saran pada bab empat ini didalamnya terdapat manfaat teoritis dan praktis.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Moderasi Beragama

2.1.1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah konsep yang terdiri dari dua kata yaitu moderasi dan beragama. Moderasi beragama adalah sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama merupakan budaya nusantara yang berjalan tidak saling menegaskan antara agama dan kearifan local (*local wisdom*) dan tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.²³

Menurut Lukman Hakim Saifudin, moderasi beragama adalah perilaku atau sikap memahami serta mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan dalam pelaksanaannya

Kata moderasi berasal dari dari bahasa latin yakni *moderatio*. Dalam bahasa latin istilah ini merujuk kepada konsep kesedangan yang menggambarkan situasi yang menunjukkan kepada tidak terjadinya kelebihan ataupun kekurangan. Moderasi juga mencerminkan gagasan penguasaan diri yang melibatkan kemampuan untuk menjaga sikap keseimbangan, tidak terlalu berlebihan maupun kekurangan. Dalam konsep bahasa ilmiah moderasi

²³Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Bergama Umat melalui Integrasi Keilmuan*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), Hal 40

mengacu pada prinsip mempertahankan keseimbangan dalam berbagai aspek, baik fisik maupun psikologis, tanpa mengalami ekstremisme. Maka dapat dikatakan bahwasanya konsep moderasi sangat penting dalam memahami dan mengatur perilaku manusia serta pengambilan keputusan yang bijaksana.²⁴

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata moderasi dalam dua konsep utama yaitu pertama, sebagai tindakan untuk mengurangi tingkat kekerasan dan yang kedua upaya untuk menghindari ekstremisme. Maka dalam hal tersebut seseorang bersikap moderat cenderung berperilaku wajar, terdapat keseimbangan dan tidak condong kepada ekstremisme. Moderasi juga merupakan jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi yang kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi.

Kata moderasi dalam bahasa Arab memiliki makna yang dalam yakni *al-wasathiyah*. Di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143.²⁵ Artinya :

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia”.

²⁴Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, Hal 19.

²⁵Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadis, Hal 22

Penjelasan dari surah Al-Baqarah ayat 143 diatas, ummat islam adalah *ummatan wasatan*, umat yang memperoleh petunjuk dari Allah SWT. Umat Islam harus selalu menegakkan keadilan dan kebenaran, menegakkan yang benar dan mencegah perbuatan yang batil. Demikian pula Rasulullah SAW menjadi saksi untuk ummatnya, yang mana bahwasanya sebaik-baik ummat yang memberi petunjuk dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*.²⁶

Moderasi menurut kamus besar bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua makna yakni mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Sedangkan kata moderat adalah menghindari perilaku ekstrem dan cenderung berada di jalan tengah. Dalam bahasa inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata) atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan juga watak manusia, baik ketika berhadapan dengan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara. Kata *wasath* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, pertama penengah, perantara. Kedua, pemisah, pedamai antara yang berselisih, ketiga, pemimpin di pertandingan.

Secara etimologis istilah *al-wasathiyah* berasal dari *wasath*. Al-Asfahaniy seorang sarjana Arab terkemuka mendefinisikan *wasath* sebagai sebuah konsep yang menggambarkan sesuatu yang berada dipertengahan antara

²⁶Kementrian Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya. Hal 224

dua batas, atau yang memiliki unsur keadilan, menjadi standar atau norma yang umum.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwasanya konsep moderasi atau *wasathiyah* dalam konteks ilmiah adalah sebuah kondisi yang dianggap terpuji karena mampu melindungi individu dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem yang dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam dimensi agama maupun sosial. Kedua sikap ekstrem itu yakni sikap yang berlebihan (*ifrath*) dan sikap mengurangi sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang selalu mengambil posisi tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa Moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang adil dan seimbang, menghindari perilaku berlebihan atau mengurangi ajaran agama sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁸

Moderasi beragama adalah pemahaman terhadap ajaran agama secara komprehensif dan kontekstual, yang mengutamakan kemaslahatan bersama, persatuan, dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang majemuk.²⁹

²⁷Saifuddin, L. H.. *Moderasi Beragama untuk Peradaban dan Kemanusiaan*. (Jakarta: Kementerian Agama RI 2019) Hal. 5

²⁸Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI 2019

²⁹Mahfud, C. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Multikultural. (Jurnal Studi Islam 2020), 15(2) Hal 145–160.

Beragama merupakan memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan. Secara bahasa beragama berarti memeluk agama. Contohnya : saya beragama Islam dan dia beragama

Kristen. Beragama berarti beribadah atau taat kepada agama. Agama di Indonesia bukanlah satu akan tetapi banyak. di Indonesia agama yang diakui oleh Negara adalah islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan menghilangkan satu sama lain. Oleh karenanya, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun.

Beragama adalah proses di mana individu atau kelompok mengamalkan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hal ini mencakup keyakinan, peribadatan dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ditetapkan oleh agama tersebut. Tujuan utama beragama adalah membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta.³⁰

Oleh karena itu dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang memberikan panduan moral dan etika, membantu individu memahami makna hidup,

³⁰Fauziah Nurdin. *Moderasi Beragama menurut Al-Qu'ran dan Hadist*. Jurnal ilmiah Al Mu'asirah. Vol 18.No 1. Hal. 61

serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, beragama tidak hanya sekadar mengikuti ritual keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani.

Oleh karena itu, penting untuk menekankan terlebih dahulu bahwa moderasi dalam Islam merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Prinsip dasar dalam Islam adalah moderasi yang tercermin dalam seluruh ajarannya sehingga pentingnya pemahaman akan hakikat moderasi dalam Islam menjadi landasan penting bagi individu muslim dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi dan sikap tengah dalam menjalankan ajaran agama. Dalam kementerian Agama Republik Indonesia mengatakan bahwa moderasi beragama merupakan suatu cara dalam memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, sehingga terhindar dari pemikiran dan sikap ekstrem.³¹

Moderasi beragama juga bertujuan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang plural dengan menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk fanatisme berlebihan maupun sikap terlalu longgar terhadap ajaran agama Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam ragam suku, etnis, bahasa, agama, dan budaya.

³¹Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hal 2

Gagasan moderasi beragama baru dirumuskan terstruktur oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2019 dan menerapkan tahun tersebut sebagai tahun moderasi beragama.³² Sebagai bangsa yang plural dan multikultural, Indonesia telah mampu membuktikan kepada dunia terkait keberhasilannya dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah kondisi masyarakat yang sangat bermacamragam. Keberhasilan tersebut tidak berlebihan ungkap Hasan Hanafi, pemikir Islam asal Mesir dalam kunjungannya ke Indonesia menyatakan bahwa dalam konteks keragaman, terutama mengenai paham Islam yang ada di Indonesia bisa menjadi "jembatan peradaban" antara dunia Islam dan Barat, yang mana kondisi tersebut bertolak belakang dari statement yang dinyatakan Sammuel Huntington dalam benturan peradaban sebagai sesuatu yang mustahil dapat dilakukan.

Indonesia disebut menjadi rujukan dunia karena dalam keragaman agama, etnis, suku, budaya, tradisi, maupun adat istiadat mampu dikelola dengan baik. Kondisi ini meniscayakan adanya hukum alam bahwa munculnya keragaman tersebut harus diterima oleh setiap warga Negara bangsa Indonesia. Namun, keragaman yang ada tersebut secara hukum alam juga tidak bisa dinafikan akan memunculkan gesekan, bahkan konflik dari masing-masing masyarakat ketika tidak didasarkan pada keseimbangan

³²Rena Latifa dan dan Muhammad Fahri, *Moderasi Beragama Potret wawasan, sikap dan intensi masyarakat*. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2022). Hal. 14

dalam memahami setiap perbedaan yang terjadi baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

Moderasi beragama bisa saja terjadi dimanapun dan kapanpun. Oleh sebab itu, implementasi moderasi beragama itu penting untuk menciptakan keharmonisan di dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Moderasi beragama menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pengalaman kehidupan. Sejauh terkait penyebaran agama Islam di Indonesia penggunaan kekerasan hampir tidak ditemukan sebagai cara untuk menambah pemeluk baru. Sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan antara pengamalan ajaran agama secara konsisten dengan penghormatan terhadap keberagaman. Implementasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui berbagai bidang, seperti pendidikan, kehidupan sosial dan kebijakan publik.³³

Demikian pula dalam menjalankan ajaran agama, cara yang banyak diikuti adalah yang menjauhi dari sikap ekstrem. Semua itu dapat dibuktikan dengan keragaman kelompok keagamaan di semua agama. Ini menunjukkan bahwa sejak semula moderasi sesungguhnya merupakan sikap bawaan masyarakat Indonesia dalam beragama, khususnya moderasi Islam.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep moderasi Islam berasal dari realitas historis bahwa ajaran keislaman yang berkembang di Indonesia selalu memiliki

³³ Sahal, A., & Aziz, A. A.). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Walisongo 2019) Hal. 5

warna kultural setempat, menjadi Jawa, Batak, Sunda, Melayu dan seterusnya. Semua ekspresi keislaman tersebut menunjukkan moderasi, mencari bentuk paling mungkin dan paling bagus dalam pertemuan antara Islam dengan budaya setempat.

2.1.2 Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama dalam buku moderasi beragama yang telah diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia adalah sebagai berikut yaitu: Pertama, komitmen kebangsaan. Kedua, toleransi. Ketiga, anti kekerasan. Keempat, akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenal seberapa kuat implementasi moderasi yang dipraktikkan oleh seorang di Indonesia dan seberapa besar pengaruh yang dimiliki dalam implementasi moderasi beragama. Pengaruh moderasi beragama penting untuk diketahui supaya kita bisa dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.³⁴

Berikut ini akan diuraikan satu persatu tentang indikator moderasi beragama :

2.1.2.1 Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan terhadap persatuan bangsa menjadi suatu kunci dalam menilai terhadap pandangan, sikap dan praktik agama terhadap suatu loyalitas pada landasan kesepakatan nasional. Khususnya pada Pancasila

³⁴Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) Hal.43

sebagai ideologi negara, yang bertentangan dengan sikap yang dapat bertentangan dengan Pancasila dan nilai nasionalisme.

Bagian integral dari komitmen terhadap kebangsaan yakni kesediaan untuk menerima Undang-Undang Dasar 1945 dan prinsip-prinsip yang telah diakui oleh bangsa. Komitmen kebangsaan adalah indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagaimana disampaikan oleh mantan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara dan menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.³⁵

Akomodasi (dasar kata akomodatif) adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha meredakan pertentangan dan mencapai kestabilan dalam hubungan sosial. Jadi dapat diartikan bahwa akomodatif adalah bersikap mau menyesuaikan diri agar tidak terjadi konflik.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, Akomodatif berarti mudah menyesuaikan diri terhadap keadaan, pendapat, atau

³⁵RI, Tim Penyusun Kementerian. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. Hal. 43

kebutuhan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa akomodatif adalah sikap terbuka, mau menyesuaikan diri, dan menerima perbedaan demi menciptakan kerukunan, menghindari pertentangan, serta menjaga hubungan sosial yang baik. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal berarti sikap mau menerima, menghargai, dan menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di sekitar kita. Jadi dapat disimpulkan bukan hanya ikut-ikutan, tapi juga menghormati tradisi, adat, dan kebiasaan masyarakat tanpa merendahnya.

Tujuan dari Sikap Akomodatif adalah : pertama, Menumbuhkan rasa saling menghargai antarbudaya. Kedua, Menjaga kelestarian tradisi daerah. Ketiga, Membiasakan hidup rukun di tengah perbedaan. Keempat, Menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya bangsa.

Contoh Sikap Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal yaitu :

1. Menghormati upacara adat walau beda agama atau suku.
2. Mengikuti kegiatan budaya di sekolah (misalnya lomba tarian daerah).
3. Tidak mengejek bahasa daerah teman.
4. Mau belajar seni dan makanan khas daerah lain.
5. Ikut menjaga kebersihan dan kelestarian tempat budaya, seperti candi atau rumah adat.

Manfaat dari akomodatif yaitu: (1) menjaga persatuan dalam keberagaman. (2) Budaya lokal tetap hidup di tengah perkembangan zaman. (3) Siswa belajar sikap toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa akomodatif terhadap

kebudayaan lokal adalah cara kita menjaga kerukunan sekaligus melestarikan budaya Indonesia yang beragam.

Manfaat Komitmen Kebangsaan adalah sebagai berikut :

1. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Mengurangi konflik karena perbedaan.
3. Memperkuat jati diri bangsa Indonesia.
4. Mendorong terciptanya keadilan dan kesejahteraan bersama.
5. Menjadi dasar pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa Komitmen kebangsaan adalah kesadaran bersama untuk tetap setia, mencintai, dan menjaga Indonesia dalam segala aspek kehidupan. Tanpa komitmen kebangsaan, bangsa ini mudah terpecah karena keberagamannya. Dengan komitmen kebangsaan, keberagaman justru menjadi kekuatan untuk membangun Indonesia yang lebih maju, adil, dan sejahtera.

Oleh karena itu komitmen kebangsaan itu sangat penting sebagai indikator moderasi beragama yang terletak pada pandangan yang menjalankan ajaran agama sebagai kewajiban bagi warga negara dan bentuk konkret dari pengamalan nilai-nilai keagamaan.

2.1.2.2 Toleransi

Toleransi merupakan sikap memberi ruang kepada orang lain untuk menyatakan dan mempercayai pendapat mereka, bahkan jika ada perbedaan dengan agama lain. Menurut Koentjaraningrat, toleransi adalah suatu sikap dan perilaku sosial yang menunjukkan kesediaan untuk menghargai,

menerima, dan menghormati perbedaan antarindividu maupun antar kelompok, baik perbedaan tersebut yang menyangkut keyakinan, yang menyangkut adat-istiadat, yang menyangkut bahasa, maupun pandangan hidup.

Toleransi bukan sekadar sikap pasif, tetapi merupakan upaya aktif untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berarti toleransi tidak hanya berarti “membiarkan” perbedaan, tetapi juga “menghormati” dan “mendukung” adanya keberagaman sebagai kekayaan bersama.³⁶

Michael Walzer mendefinisikan toleransi sebagai sebuah kebijakan politik dan moral yang memungkinkan berbagai kelompok dengan keyakinan, budaya dan gaya hidup yang berbeda dapat hidup berdampingan dalam satu masyarakat tanpa harus mengorbankan identitas masing-masing. Menurut Walzer, menyatakan toleransi merupakan bentuk pengakuan terhadap hak orang lain untuk berbeda, serta keterampilan untuk mengelola perbedaan tersebut agar tidak menimbulkan konflik sosial.³⁷

Bhikhu Parekh memandang toleransi sebagai kesediaan untuk menerima keberadaan nilai, praktik dan kepercayaan yang tidak disetujui atau bahkan ditentang, dengan alasan menghormati hak orang lain untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri. Parekh menekankan bahwa toleransi adalah suatu komitmen moral terhadap prinsip kebebasan

³⁶ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009) Hal 4

³⁷ Walzer, M. *On Toleration*. (New Haven: Yale University Press 1997). Hal . 3

dan kesetaraan, yang menuntut keterbukaan pikiran, kerendahan hati, dan kemampuan berdialog secara konstruktif.

Locke menyatakan bahwa toleransi adalah prinsip yang menjamin kebebasan hati nurani, di mana setiap orang memiliki hak untuk menentukan kepercayaannya sendiri tanpa paksaan dari pihak lain, termasuk negara. Ia menegaskan bahwa kekuasaan politik tidak berhak memaksakan keyakinan keagamaan tertentu, karena urusan iman merupakan domain pribadi yang tidak dapat dipaksakan.

Said Aqil Siradj menjelaskan toleransi sebagai kesediaan untuk mengakui dan menghargai perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup, dengan tetap berpegang pada keyakinan masing-masing. Menurutnya, toleransi dalam konteks masyarakat Indonesia harus mengacu pada nilai-nilai Pancasila, yang menjamin kebebasan beragama sekaligus mengajak untuk membangun kerukunan di tengah keberagaman.³⁸

Maka dari itu, toleransi melibatkan sikap terbuka, sukarela serta lemah lembut dalam menerima perbedaan, yang disertai dengan rasa hormat terhadap penerimaan setiap individu yang berbeda sebagai bagian dari kita dan pemikiran positif. Toleransi menjadikan suatu landasan utama demokrasi, yang melibatkan sikap keragaman. Sumber demokrasi berfungsi saat orang dapat menerima pendapat orang lain dan mampu menjaga pendapatnya

³⁸Siradj, S. A. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. (Jakarta: Lantabora Press 2010). Hal. 5

sendiri dengan baik tanpa emosi. Aspek toleransi meliputi perbedaan ras, etnis, budaya dan lainnya.

Oleh karena itu, indikator moderasi beragama yang berkaitan dengan toleransi yakni mampu dalam mengekspresikan sikap dan keyakinan keagamaan yang bertujuan menghormati keragaman dalam masyarakat. Toleransi mengutamakan sikap memahami dan menghormati perbedaan dalam memahami agama.

2.1.2.3 Anti kekerasan

Kekerasan merupakan suatu tindakan yang dapat merugikan masyarakat, baik sendiri maupun kelompok dengan adanya suatu pemicu suatu kelompok atau perorangan yang memiliki tujuan yang sama. Tindakan kekerasan tidak hanya dalam lingkungan masyarakat namun lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, seseorang paham tentang toleransi beragama agar tidak menimbulkan sentimen dan fanatisme pada perorangan maupun kelompok.³⁹ Maka konsep agama itu sendiri memberikan pengajaran kepada masyarakat tentang anti kekerasan yang dapat menimbulkan perpecahan. Sikap ini mampu menghasilkan sikap toleransi, agar mewujudkan siap harmonis antar pemeluk agama.

Anti kekerasan dalam beragama merupakan bentuk perilaku yang tidak mengganggu dan mengusik kedamaian orang lain atau umat beragama lain sebab hal tersebut akan

³⁹Syukron, B., *Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia*. (2017). Hal. 15

menciptakan kekerasan dalam beragama, karena tidak ada ajaran agama yang memperbolehkan umatnya melakukan kekerasan dalam bentuk apapun sehingga perdamaian dalam beragama bisa dirasakan bersama. Begitu juga dengan agama Islam yang mempunyai ajaran tentang perdamaian antar umat beragama, hal ini menjadi harapan bersama. Agama Islam merupakan yann damai dan cinta terhadap perbedaan.

Kekerasan terdiri dari beberapa jenis, jenis kekerasan yang dikaitkan dalam agama seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi. Pertama, Kekerasan fisik adalah jenis kekerasan yang mudah dipahami, kekerasan ini adalah kekerasan yang merujuk pada jenis pada melukai fisik seperti memukul, menampar, memar. Kedua, Kekerasan psikis, jenis kekerasan ini tidak cukup mudah untuk dikenali karena sebab dan akibat dari jenis kekerasan ini tidak cukup nampak jelas bagi orang lain. Kekerasan ini biasanya dilakukan dengan adanya pelontaran kata-kata kasar, mempermalukan, atau ancaman. Ketiga, Kekerasan seksual, jenis kekerasan yang masuk dalam kategori segala jenis pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual, jenis kekerasan ini seperti pemerkosaan.

Dan keempat, kekerasan ekonomi, kekerasan ini biasanya terjadi di lingkungan keluarga contoh kekerasan ini yakni ketika orangtua memaksa anak-anaknya yang masih berusia dibawah umur untuk memberikan kontribusi ekonomi keluarga sehingga hal ini yang menjadikan fenomena anak jalanan pengamen dan lain sebagainya.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* menekankan pentingnya kedamaian dan keamanan di dunia. Islam menolak segala bentuk kekerasan dan mengajarkan untuk selalu berusaha menyelesaikan masalah secara damai. Konsep anti kekerasan dalam Islam tidak hanya berlaku untuk tindakan kekerasan fisik, tetapi juga termasuk tindakan kekerasan verbal dan psikologis. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* menekankan pentingnya kedamaian dan keamanan di dunia. Islam menolak segala bentuk kekerasan dan mengajarkan untuk selalu berusaha menyelesaikan masalah secara damai. Konsep anti kekerasan dalam Islam tidak hanya berlaku untuk tindakan kekerasan fisik, tetapi juga termasuk tindakan kekerasan verbal dan psikologis.

Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman bahwa *"Barang siapa membunuh manusia yang tidak bersalah, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruh manusia. Dan barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan seluruh manusia"*(QS.Al-Maidah:32). Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT sangat menghargai kehidupan manusia dan menganggap pembunuhan sebagai tindakan yang sangat tidak manusiawi.

2.1.2.4 Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Adapun yang dimaksud dengan akomodatif terhadap budaya lokal yakni menjadikan setiap orang ataupun kelompok agar dapat menyesuaikan diri serta berintegrasi dalam budaya lokal yang ada di suatu daerah maupun

komunitas setempat. Hal ini menjadi suatu yang menarik terhadap budaya itu sendiri. Karena adanya bentuk usaha dalam memahami serta menghormati nilai-nilai, aturan dan praktik itu sendiri. Adapun manfaat mengakomodatif budaya lokal itu sangatlah penting agar dapat menyeimbangkan anatara budaya satu dan budaya lainnya yang baru dijumpai di kehidupan baru. Sepertihalnya gaya bahasa, adat istiadat, ekonomi dan budaya dari komunitas tertentu.⁴⁰

Indikator dalam perspektif moderasi beragama dengan komitmen kebangsaan merupakan sebuah kepentingan dikarenakan dapat mengamalkan ajaran agama, pengamalan ajaran agama merupakan suatu kewajiban sebagai warga negara. Terkait dengan indikator moderasi beragama ini, komitmen kebangsaan adalah indikator yang sangat penting agar dapat melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap consensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan pancasila sebagai ideologi Negara. Namun semua indikator moderasi beragama itu penting diterapkan dalam setiap kegiatan siswa di sekolah.

2.1.3 Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

2.1.3.1 Prinsip moderasi beragama

Adapun Prinsip utama moderasi beragama meliputi: pertama, Pertengahan (*tawasuth*) bukan berarti tidak tegas atau tidak jelas namun, Tidak berlebihan dalam memegang

⁴⁰Hadi Pajariantono, dkk., *Moderasi Beragama Melalui Intellectual Humility : Perspektif Kaum Muda Muslim Milenial*, (Bandung : Pt Indonesia Emas Group, 2023) .Hal. 17

ajaran agama, tetapi juga tidak terlalu longgar.⁴¹ Kedua, Toleransi (*tasamuh*) yakni menghormati perbedaan pandangan, keyakinan, dan praktik beragama orang lain. Ketiga, Keadilan (*i'tidal*) yakni bersikap adil dalam memperlakukan orang lain tanpa diskriminasi. Keempat, Musyawarah (*syura*) yakni mengutamakan dialog untuk menyelesaikan perbedaan. Kelima, Moderasi beragama penting untuk menjaga persatuan dan kedamaian di tengah masyarakat yang memiliki keragaman agama, budaya, dan suku.

1. *Wasathiyah* (mengambil jalan tengah)

Wasathiyah yaitu mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebih lebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah ini dapat diartikan sebagai pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat. *Wasathiyah* ialah suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari 2 perilaku yang berseberangan serta kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam pikiran serta perilaku seorang.

Sebagaimana pendapat dari Khaled Abou El Fadl dalam *The Great Theft*, "moderasi" merupakan pemahaman yang mengambil jalur tengah, yaitu pemahaman yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri. Umat islam tidak

⁴¹Candra Wijaya, dkk, *Moderasi Beragama Konsep, Strategi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, (Medan : Umsu Press,2024) Hal. 27

boleh hanya berpedoman teks saja kemudian melupakan konteks sehingga menjadikan pemahaman yang ekstrim , radikal, kaku dan keras (fundamentalis) sehingga bersifat egois menganggap yang lain jika tidak serupa dengan pemahamannya dianggap hal keliru dan salah.

2. *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun yaitu pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah di tetapkan. Jika di telusuri istilah *tawazun* berakar dari kata *mizan* yang berarti timbangan. Tapi dalam pemahaman konteks moderasi *mizan* bukan diartikan sebagai alat atau benda yang di gunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia maupun di akhirat.

Islam adalah agama yang seimbang, menyeimbangkan antara peranan wahyu ilahi dengan mendayagunakan akal rasio, serta memberikan bagian tersendiri bagi wahyu dan akal pikiran. Dalam menjalani kehidupan, islam mengajarkan untuk bersikap seimbang antara ruh dengan akal , akal dan hati, hati nurani dan nafsu dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas, dapat pahami bahwa *tawazun* dalam konteks moderasi ialah berperilaku adil, seimbang yaitu tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidak adilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalanya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha pencipta.

3. *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

I'tidal berasal dari bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil diartikan dengan tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. Sebagai seorang muslim kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ikhsan dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan.

4. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh jika ditinjau dari bahasa arab berasal dari kata samhun yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti : bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai disini bukan berarti membenarkan atau bersepakat mengikuti.

Dalam hal beragama tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing-masing. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar -menurut kepercayaan bagi para penganutnya masing-masing dan tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh dilakukan dalam

5. *Musawah* (persamaan)

Firman Allah SWT dalam Surat Al Hujurat ayat 13 sebagai berikut :⁴²

إِنَّمَا خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ لَّعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

(١٣)

39

⁴²Al-Quranul Karim



Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa semua manusia memiliki personal yang sama diantara manusia hanya disisih tuhanlah manusia berbeda dilihat dari amal dan perbuatan yang dilakukannya. Jika kita meninjau sejarah nusantara bahwa para wali songgo sebagai penyebar agama islam juga sangat intes mengajarkan persamaan derat tidak ada yang lebih tinggi mulia derat seseorang diantara sesama manusia, tidak ada kawula dan tidak ada gusti dirubah menjadi rakyat yang berasal dari kata roiyat yang berarti pemimpin yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama berkerjasama saling bahu membahu sehingga disebut masyarakat dan istilah ini digunakan sampai saat ini.

6. *Syuro* (Musyawarah)

Istilah *Syuro* berakar dari kata *Syawara* – *Yusawiru* yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata *syawara* ialah *tasyawara* yang berarti perundingan, saling berdialog bertukar ide. Sedangkan *Syawir* mengartikan sebagai pengertian mengajukan pendapat atau bertukar pikiran. Jadi *musyawarah* merupakan jalan atau cara untuk menyelesaikan setiap masalah dengan jalan duduk bersama berdialog dan berdiskusi satu sama lainnya untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya.

Dalam konteks moderasi, *musyawarah* merupakan solusi untuk meminimalisir prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena *musyawarah* mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sebagai media silaturahmi sehingga akan terjalin

sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.

7. *Ishlah* (Reformasi)

Ishlah berakar dari kosa kata bahasa Arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, *ishlah* memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemashlahatan bersama. Pemahaman ini akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan menerima pembaharuan dan persatuan dalam hidup berbangsa.

8. *Awlawiyah* (Mendahulukan Prioritas)

Awlawiyah adalah bentuk jamak dari kata *Al-Aulaa*, yang berarti penting atau perioritas. *Awlawiyah* juga dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih periritas. Menurut istilah *Awlawiyah*, dari segi implementasi (aplikasi), dalam beberapa kasus yang paling penting adalah memprioritaskan kasus-kasus yang perlu diprioritaskan dari pada kasus-kasus yang kurang utama lainnya tergantung pada waktu dan durasi implementasi.

Awlawiyah dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan berbangsa. Dalam pengertian yang lain

Awlawiyah berarti memiliki pandangan keluasaan menganalisa dan mengidentifikasi *hal ihwal* permasalahan sehingga mampu menemukan sebuah pokok masalah yang sedang terjadi di masyarakat dan mampu memberikan sumbangan pemikiran teori sebagai solusi pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat.

9. *Tathawur Wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Tathawwur Wa Ibtikar merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharuan, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat.

Jika kita mundur kebelakang menilik sejarah masa lalu menurut Anang solikhudin, bahwa salah satu penyebab umat Islam mengalami kemunduran salah satunya di pengaruhi oleh kemunduran berfikir umat Islam. Sifat pasif dan statis menjadi penyakit utama di kalangan umat Islam masa lalu. Hal ini di pengaruhi oleh doktrin ajaran aliran kalam jabariyah yang di manfaatkan oleh para penjajah yang berusaha menghancurkan Islam sehingga umat Islam memiliki pendapat bahwa apa yang terjadi pada pada umat Islam adalah sudah takdir kehendak Tuhan. Manusia dianggap tidak berdaya menentukan nasibnya sendiri.

Doktrin tersebut menyebabkan anggapan bahwa pintu ijtihad untuk berfikir menemukan solusi dari permasalahan tertutup sehingga umat islam bersifat jumud, taklid buta sulit mendapatkan pembaharuan dan pencerahan.

Oleh karena itu dari perjalanan sejarah ini kita harus belajar bahwa, moderasi membuka peluang kita sebagai bangsa yang besar untuk terus bergerak dinamis sesuai kapasitas masing masing dan inovatif melakukan pembaharuan dan terobosan baru jangan hanya diam dan menutup diri dari perubahan zaman terlena dengan apa yang sudah kita miliki.

10. *Tahadhdhur* (Berkeadaban)

Menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integrasi sebagai *khoiru ummah* dalam kehidupan dan peradaban manusia. Berkeadaban memiliki banyak konsep salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan cikal bakal sebuah peradaban semakin tinggi ilmu yang dimiliki seseorang maka akan semakin luas memandang, luasnya pandangan menjadikannya melihat segala sudut arah sehingga akan menjadi pribadi yang bijaksana, kebijaksanaan/hikmah tercermin dalam tingkah laku berupa adab atau moralitas yang tinggi dan mulia.

Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi penting untuk di amalkan karena semakin tinggi adab seseorang maka akan semakin tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya.

2.1.3.2 Prinsip-Prinsip Moderasi di sekolah

Prinsip-prinsip moderasi beragama di sekolah diterapkan untuk membentuk lingkungan pendidikan yang damai,

inklusif, dan menghargai perbedaan. Berikut adalah penjabaran prinsip-prinsip moderasi beragama dalam konteks sekolah :

Pertama, Komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan agar dapat menanamkan cinta tanah air melalui kegiatan kebangsaan dan pembelajaran Pancasila, dan mengajarkan bahwa keberagaman agama dan budaya adalah kekayaan bangsa yang harus dijaga.

Kedua, Toleransi antar umat beragama, menghargai teman yang berbeda agama atau keyakinan, memberikan ruang bagi setiap siswa untuk menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing, dan menghindari sikap fanatik sempit dan eksklusif.

Ketiga, Penolakan terhadap kekerasan dan intoleransi, mendorong penyelesaian konflik melalui dialog dan musyawarah, menolak segala bentuk perundungan (*bullying*) atau diskriminasi atas dasar agama, dan Membina sikap empati dan belas kasih terhadap sesama.

Keempat, Penghargaan terhadap budaya lokal, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran agama dalam pembelajaran, mengajak siswa untuk mengenal dan mencintai tradisi lokal tanpa fanatisme sempit.

Kelima, Keseimbangan dalam pemahaman agama, mengajarkan agama dengan pendekatan yang moderat, tidak ekstrem atau liberal, memberikan pemahaman agama yang sesuai dengan konteks kehidupan sosial dan kebangsaan.

Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, sekolah menjadi tempat tumbuhnya karakter siswa yang religius, toleran, dan

cinta damai. Hal ini menjadi solusi untuk menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman dan praktik beragama. Dalam moderasi beragama tentu adanya moderat. Posisi orang moderat harus berada di tengah. Berdiri di antara kedua kutub ekstrem itu, ia tidak berlebihan dalam beragama. Tapi juga tidak berlebihan menyepelekan agama. Dia tidak ekstrem mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal/nalar, juga tidak berlebihan mendewakan akal sehingga mengabaikan teks.

Prinsip moderat dalam islam yakni *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan), *syura* (musyawarah).⁴³ Prinsip ini hal ini bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dalam beragama untuk bergerak ke tengah, kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia.

Adapun perbedaan moderasi beragama dengan moderasi agama, itu tidak sama meskipun susunan kata yang hampir mirip. Perlu diketahui bahwasanya agama tidak perlu dimoderasi karena agama itu sendiri telah mengajarkan prinsip moderasi, keadilan dan keseimbangan. Jadi bukan agama yang harus dimoderasi, melainkan cara penganut agama dalam menjalankan agamanya itulah yang harus dimoderasi. Tidak ada agama yang mengajarkan

⁴³Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa*. Jurnal Mubtadiin, Vol 7 No 02. Juli-Desember 2021.

ekstremitas, tapi tidak sedikit orang yang menjalankan ajaran agama berubah menjadi ekstrem.

Menurut buku kementerian Agama menyebutkan bahwasanya beberapa bentuk-bentuk moderasi beragama, antara lain adalah sebagai berikut : Pertama, sikap menghormati penganut agama lain. Kedua, sikap yang baik terhadap sesama manusia dalam konteks kehidupan sosial (*hablum minan nas*). Ketiga, sikap inklusif terhadap adanya keberagaman. Keempat, mencari titik kesamaan ditengah-tengah perbedaan antara satu dan lainnya. Kelima, mengakui keberadaan pihak lainnya. Keenam, memiliki sikap toleran yang tinggi agar saling menghargai sesama.

2.2 Pembelajaran Agama

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 20, menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dan disertai sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Fory, pembelajaran merupakan suatu system yang terdiri dari komponen-komponen yang berkesinambungan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pembelajaran, peserta didik, pendidik, perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi.⁴⁴

⁴⁴Mappanyompa, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Sumbar: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024) Hal 37.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar atau memberi pengajaran agar anak didik mau belajar.⁴⁵ Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah kearah yang lebih baik. Adapun yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan.

Hal ini tentu berbeda dengan proses belajar yang diartikan sebagai cara bagaimana para pembelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri. Makadapat dipahami bahwa pembelajaran membutuh kanhubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara pendidik/guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik dan bukan pengajaran oleh guru.komponen- komponen pembelajaran dalam tiga kategori yaitu: Guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan.

⁴⁵Mappanyompa, *Metode Pembelajaran*,,,,,,,,,,Hal. 36

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik. Jadi dapat diartikan Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, juga serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran juga mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Dari berbagai definisi tersebut, pembelajaran dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang terencana, melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dengan sumber belajar, dengan tujuan mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat dalam kehidupan.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil dari belajar. Menurut Daryanto tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan

pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

2.2.2 Pembelajaran Agama di Sekolah : Analisis tentang Pengelolaan pendidikan agama di sekolah

Pembelajaran agama adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama, baik secara teoretis maupun praktis. Proses ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan, memperkuat iman, serta membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Berdasarkan PMA nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah. Diketahui bahwasanya pengelolaan pendidikan agama di sekolah, termasuk hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama dianutnya.

Regulasi ini menegaskan bahwa kewajiban sekolah menyelenggarakan pendidikan agama dan memastikan pendidik yang mengajar agama seagama dengan peserta didik. Jika penganut agama masih sangat sedikit komunitasnya di suatu sekolah maka dapat bekerjasama tentang ini dengan lembaga keagamaan sesuai dengan Permendikbud no 27 tahun 2016 tentang layanan pendidikan keagamaan. Pasal 3 ayat (3) menyatakan:⁴⁶

⁴⁶Permendikbud no 27 tahun 2016

“Satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan lembaga keagamaan untuk melaksanakan pendidikan agama bagi peserta didik sesuai agama yang dianutnya.”

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didiknya agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Tahun 2007 Pasal 4 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa pendidikan agama diberikan pada setiap satuan pendidikan dan diberikan sekurang-kurangnya dalam bentuk mata pelajaran, dengan tujuan yang lebih spesifik, yakni berkembangnya kemampuan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang mengimbangi penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan Agama Islam juga memiliki fungsi-fungsi diantaranya, pengembangan, penanaman moral, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat. Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama.

Pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar Pendidikan Agama Islam di SD merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan subsistem pendidikan nasional dan ini sesuai dengan UU No.2, tahun 1989, tentang pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di pendidikan formal atau sekolah mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat, dan ini dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu : Pertama, dasar yuridis. Yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Kedua, dasar religius. Yang dimaksud dengan dasar religius adalah' dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya

Ketiga, dasar psikologis. Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan individu ataupun masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Zuhairini dkk, bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama.

Pembelajaran agama melibatkan aktivitas antara lain adalah Pertama, pengajaran teoritis mengenal konsep dasar agama, seperti doktrin, sejarah, dan hukum-hukum agama. Kedua, penghayatan nilai menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti toleransi, kejujuran, dan kasih sayang.

Ketiga, praktik ibadah melatih keterampilan dalam menjalankan ritual dan ibadah sesuai ajaran agama. Tujuan utama pembelajaran agama adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan mampu mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan keharmonisan antara manusia, alam, dan tuhan.

2.2.3 Tujuan Moderasi beragama dalam pembelajaran agama

Adapun tujuan pembelajaran agama yang mengusung nilai moderasi beragama adalah membentuk peserta didik yang beragama supaya bijak, toleran, dan cinta damai, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Secara lebih rinci, tujuan antara lain adalah Pertama, Menanamkan pemahaman agama yang seimbang agar siswa memahami agama secara utuh, tidak ekstrem kanan (radikal) atau kiri (liberal), melainkan berada di tengah dengan menjunjung prinsip kasih sayang, keadilan, dan kebaikan universal.

Kedua, membangun sikap toleransi antarumat beragama, hal ini juga dilakukan agar siswa mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, menghargai perbedaan, dan tidak merasa superior terhadap orang lain.

Ketiga, mencegah radikalisme dan intoleransi sejak dini, Melalui pembelajaran yang moderat, siswa dapat terhindar dari paham-paham kekerasan atau kebencian yang mengatasnamakan agama.

Keempat, menumbuhkan cinta tanah air dan komitmen kebangsaan, Mengaitkan ajaran agama dengan nilai-nilai kebangsaan agar siswa memahami bahwa menjadi religius dan nasionalis bukan hal yang bertentangan.

Kelima, membentuk karakter siswa yang damai, adil, dan empatik, Agar siswa tidak hanya religius secara ritual, tapi juga memiliki akhlak mulia dan kepekaan sosial terhadap sesama manusia. Jadi, pembelajaran agama yang mengedepankan moderasi tidak hanya berfokus pada hafalan atau ritual, tetapi juga membentuk watak dan cara berpikir yang inklusif dan toleran.⁴⁷

Tujuan moderasi beragama untuk merealisasikan 4 indikator atau dimensi utama yaitu pertama, komitmen kebangsaan merupakan dimensi utama untuk melihat sejauh mana sikap, kesetiaan terkait kebangsaan di Indonesia terutama Pancasila sebagai ideologi Negara. Kedua, Toleransi, tidak mengganggu dan memberi hak orang lain untuk berkeyakinan, berpendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan kita.

Ketiga, anti kekerasan. Penolakan terhadap bentuk kekerasan dalam agama. Keempat, Akomodatif budaya lokal, sikap lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan agama yang kita yakini.⁴⁸

⁴⁷Mudzhaz, M. Atho. *Moderasi Beragama: Konsep dan Urgensinya dalam Konteks Indonesia* (Jurnal Bimas Islam,) Vol.13, No1 Hal 1

⁴⁸Rena Latifa dan Muhammad Fahri, *Moderasi Beragama Potret wawasan, sikap dan intensi masyarakat*. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2022). Hal 17-18

2.3 Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama di Sekolah

Implementasi moderasi beragama adalah proses penerapan nilai-nilai, prinsip, dan sikap moderasi beragama dalam kehidupan nyata, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun kelembagaan, dengan tujuan menciptakan kehidupan yang rukun, damai, dan harmonis di tengah keberagaman. Istilah implementasi merujuk pada tindakan nyata untuk merealisasikan konsep yang sebelumnya dirumuskan, sedangkan moderasi beragama adalah sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap ekstremisme.

Dengan demikian, implementasi moderasi beragama mencakup berbagai langkah, program, dan kegiatan yang dilakukan oleh individu, masyarakat, maupun institusi (termasuk sekolah, organisasi keagamaan, dan pemerintah) untuk mempraktikkan nilai-nilai moderat dalam beragama, sehingga dapat menghindarkan konflik dan memperkuat persatuan bangsa.

Perayaan hari besar di sekolah adalah kegiatan yang dilakukan warga sekolah baik itu guru, siswa, dan tenaga kependidikan untuk memperingati suatu hari penting, baik yang bersifat nasional, keagamaan, maupun budaya. Yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur, rasa kebersamaan, cinta tanah air, serta menghargai keberagaman yang ada di sekitar.

Beberapa perayaan hari besar di sekolah adalah sebagai berikut : pertama, Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yaitu hari 17 Agustus, yang diisi dengan upacara bendera, lomba, atau pentas seni dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia. Kedua, Hari Kartini. Hari yang diperingati pada setiap tanggal 21 April. Biasanya pada tanggal ini ada perayaan berupa peragaan busana adat atau lomba menulis. Keempat, Hari Besar Keagamaan (Idul Fitri, Natal, Nyepi, Waisak, Isra' Mi'raj, Maulid nabi dan lain-lain) Hari besar keagamaan ini diisi dengan kegiatan keagamaan atau apapun kegiatan yang bersifat religi, penyampaian pesan moral atau nilai-nilai keagamaan, atau bakti sosial.

Dan juga Hari Pendidikan Nasional yang biasa di rayakan setiap tanggal 2 Mei. Biasanya diadakan upacara bendera atau kegiatan literasi. Jadi perayaan hari besar di sekolah bukan sekadar seremonial, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter agar siswa belajar nilai kebersamaan, toleransi, disiplin, dan cinta budaya bangsa.

Menurut para ahli Mahfud MD yaitu Implementasi moderasi beragama adalah usaha sadar dan terencana untuk menjalankan ajaran agama secara proporsional, menghindari sikap ekstrem kiri maupun ekstrem kanan, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sosial dengan menghormati hak-hak orang lain. Kementerian Agama RI mengatakan Implementasi moderasi beragama merupakan penerapan sikap dan praktik beragama yang adil, seimbang, dan toleran, yang diwujudkan melalui program pendidikan,

kebijakan publik, serta pembinaan masyarakat untuk mencegah radikalisme dan intoleransi.⁴⁹

Amin Abdullah Implementasi moderasi beragama adalah proses internalisasi nilai-nilai universal agama, seperti keadilan, toleransi, dan kemanusiaan, ke dalam perilaku sehari-hari, baik dalam interaksi antarumat seagama maupun antarumat beragama, sehingga tercipta tatanan masyarakat yang damai dan inklusif. Nurcholish Madjid Implementasi moderasi beragama adalah upaya untuk menampilkan agama sebagai sumber nilai moral dan etika publik yang dapat diterima oleh semua pihak, tanpa memaksakan tafsir tunggal serta tetap menghormati keragaman pemahaman di masyarakat.

2.3.1 Implementasi Moderasi Beragama di dalam Kelas

Implementasi moderasi beragama didalam kelas berupa mengajarkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, menghargai perbedaan keyakinan dan budaya peserta didik, menanamkan semangat persaudaraan dan empati antar peserta didik, diskusi lintas agama atau studi perbandingan agama (dalam batas pedagogis dan sesuai dengan kurikulum), melalui nilai-nilai pancasila dan kewarganegaraan dapat menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman, mengembangkan sikap saling menghargai dan gotong royong antar siswa.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan pada proyek atau tugas kelompok yang

⁴⁹Madjid, N. *Islam Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Paramadina 2004). Hal. 3

melibatkan siswa lintas agama dan latar belakang untuk meningkatkan interaksi positif dan saling pengertian.

Implementasi moderasi beragama di dalam kelas dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan:⁵⁰

a. Integrasi nilai moderasi dalam RPP

Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengandung indikator moderasi beragama. Misalnya, pada pelajaran PPKn atau Pendidikan Agama, guru memasukkan tujuan pembelajaran yang menumbuhkan sikap menghargai perbedaan dan membangun persaudaraan lintas agama.

b. Metode diskusi kelompok lintas agama

Siswa dikelompokkan secara heterogen untuk membahas topik yang memerlukan perspektif beragam, seperti makna toleransi dalam "Kehidupan Sehari-hari" atau "Hari Besar Agama di Indonesia". Metode ini membangun pemahaman dan empati antar siswa.

c. Penggunaan bahan ajar inklusif

Buku atau media pembelajaran memuat contoh dan ilustrasi dari berbagai agama di Indonesia. Misalnya, ketika membahas gotong royong, guru memberi contoh kegiatan bakti sosial yang diikuti semua umat beragama di desa.

d. Pembiasaan Sikap Toleran

Guru memberikan teladan dalam interaksi sehari-hari, seperti mengucapkan selamat kepada siswa yang merayakan hari besar agama Islam, atau memberi waktu

⁵⁰Suprpto, A. *Integrasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Formal*. (Jurnal Pendidikan Islam 2020), 9(2). Hal 123–138

bagi siswa yang sedang berpuasa untuk beristirahat saat jam makan.

e. Pembelajaran Kontekstual

Guru mengaitkan materi dengan realitas sosial, misalnya saat membahas nilai keadilan dalam agama, guru memberi contoh praktik di masyarakat yang mendukung kerukunan umat beragama.

f. Sikap Toleran

Guru memberikan teladan dalam interaksi sehari-hari, seperti mengucapkan selamat kepada siswa yang merayakan hari besar agama, atau memberi waktu bagi siswa yang sedang berpuasa untuk beristirahat saat jam makan.

g. Pembelajaran Kontekstual

Guru mengaitkan materi dengan realitas sosial, misalnya saat membahas nilai keadilan dalam agama, guru memberi contoh praktik di masyarakat yang mendukung kerukunan umat beragama.

2.3.2 Implementasi Moderasi Beragama pada Kegiatan Hari-Hari Besar Keagamaan

Implementasi pada kegiatan hari-hari besar keagamaan sekolah memfasilitasi perayaan hari besar agama seperti Idul Fitri, Natal, Nyepi, Waisak, dan lainnya, sesuai dengan keberagaman agama siswa. Siswa dari agama lain diberi pemahaman dan kesempatan untuk ikut menyaksikan atau mendukung secara non-partisipatif (bukan ibadah, tetapi kegiatan budaya/resepsi/pameran).

Tujuan pelaksanaannya, Menumbuhkan sikap saling menghargai antarumat beragama. Mengedukasi siswa

tentang makna hari besar keagamaan dari berbagai agama. Memperkuat nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi di sekolah. Menumbuhkan rasa persaudaraan, empati, dan solidaritas.

Perayaan hari besar keagamaan di sekolah tidak hanya bertujuan memperingati momen keagamaan tertentu, tetapi juga menjadi ajang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan ini menjadi media untuk memperkenalkan tradisi lintas agama, mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan, serta memperkuat persaudaraan antar siswa.

Sehingga guru berperan sebagai fasilitator moderasi dan role model toleransi. Sekolah membuat jadwal kegiatan keagamaan yang inklusif, adil, dan menghormati semua pemeluk agama. Memberikan ruang kepada siswa untuk mengenal hari besar agama lain secara edukatif, bukan untuk disamakan secara ritual. Implementasi moderasi beragama pada perayaan hari-hari besar keagamaan di sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:⁵¹

a. Perayaan Bersama yang Inklusif

Sekolah dapat mengadakan kegiatan lintas agama dalam rangka memperingati hari besar tertentu, misalnya Saat idul fitri, siswa nonmuslim ikut membantu menyiapkan acara halal bihalal dan saling bertukar ucapan selamat. Saat natal, siswa muslim ikut membantu kegiatan gotong royong bersama.

⁵¹Saifuddin, L.H. *Moderasi Beragama untuk Peradaban dan Kemanusiaan*. (Jakarta:Kementerian Agama RI). Hal 15

b. Edukasi tentang Makna Perayaan

Sebelum perayaan, guru memberikan materi mengenai makna hari besar agama tersebut, sejarahnya, dan nilai-nilai universal yang bisa dipetik. Materi ini disampaikan dengan bahasa yang menghargai semua agama dan menghindari bias.

c. Pementasan Seni dan Budaya Lintas Agama

Acara perayaan dapat diisi dengan penampilan seni daerah atau lagu-lagu bertema persatuan, bukan hanya bernuansa satu agama. Misalnya, pada acara Natal sekolah, ada penampilan tarian daerah yang diikuti semua siswa.

d. Kegiatan Sosial Bersama

Hari besar agama dapat dijadikan momentum untuk mengadakan kegiatan sosial, seperti pembagian sembako kepada masyarakat kurang mampu, donor darah, atau kerja bakti lingkungan. Kegiatan ini menekankan nilai kepedulian yang diajarkan oleh semua agama.

e. Doa Bersama yang Toleran

Sekolah dapat mengadakan doa bersama secara bergiliran sesuai agama masing-masing, atau mengajak semua siswa mendoakan hal-hal universal seperti keselamatan bangsa, kesehatan, dan perdamaian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian mencakup pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data , teknik analisis data, dan pedoman penulisan.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (deskriptif) yang dilakukan wawancara maupun melalui proses pengamatan secara langsung.⁵² Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵³ Penelitian ini diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami setiap fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan

⁵²Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Empiris dan Normatif*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal 280.

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta,2017) Hal. 9-11

dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.⁵⁴

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena sosial dan perilaku manusia dalam konteks alami. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, yang berarti bahwa peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengamati dan berinteraksi dengan subjek penelitian.

Metode penelitian kualitatif menekankan pentingnya lingkungan alami sebagai latar pengamatan. Hal ini karena peneliti berusaha untuk memahami fenomena sebagaimana adanya, tanpa intervensi atau manipulasi. Peneliti akan mengumpulkan data melalui berbagai cara seperti observasi langsung, Sehingga dapat di pahami bahwa jenis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*).⁵⁵

Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian lapangan atau *field research* adalah metode penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi di mana fenomena atau subjek yang diteliti berada. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang akurat dan relevan melalui observasi, wawancara, dan partisipasi langsung di lingkungan yang sedang diteliti.⁵⁶ Penelitian lapangan

⁵⁴Moleong, L. J. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018) Hal. 6-7

⁵⁵ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 51.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hal. 55.

sangat penting karena memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual mengenai subjek penelitian.

Berdasarkan pendekatan diatas, peneliti tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data, tetapi juga menganalisis, menginterpretasikan dalam waktu yang bersamaan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang terkait mengenai empat indikator dalam implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran agama di SDN NO 106232 penggalangan.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitiannya yaitu SDN NO 106232 Penggalangan kecamatan Tebing Syahbandar kabupaten serdang bedagai provinsi Sumatera utara. Lokasi penelitian ini dipilih karena letaknya yang strategis sehingga mudah dijangkau. Selain itu peneliti memilih sekolah ini karena moderasi beragama pada pembelajaran agama dikelas dan perayaan-perayaan hari besar keagamaan di sekolah perlu ditinjau kembali untuk dikembangkan agar sesuai dengan empat indikator penting, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif pada budaya lokal dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada pembelajaran agama di sekolah.

3.4 Sumber data

Untuk memperoleh data-data yang akurat dan objektif terhadap apa yang diteliti. Maka Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer. Menurut Sugiyono sumber data dalam penelitian

adalah subjek dari mana data diperoleh.⁵⁷ “apabila teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, maka sumber datanya atau responden yaitu orang yang menjawab pertanyaan peneliti, baik tulis maupun lisan”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menggunakan jenis data kualitatif dengan sumber data respon yang dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, namun demikian peneliti hanya menggunakan data primer saja, dan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

a. Sumber data primer

Menurut Sugiyono data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui observasi, wawancara mendalam atau kuesioner.⁵⁸ Data primer diperoleh dari hasil wawancara atau tanya jawab dan observasi lapangan kepada pihak-pihak terkait, yaitu Kepala sekolah dan guru agama islam dan guru agama kristen di SDN no 106232 Penggalangan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dikehendaki atau yang berkaitan dengan topik permasalahan yang relevan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam upaya memperoleh dan mengumpulkan sejumlah data yang digunakan dalam penelitian. Dalam

⁵⁷Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif,,,,,,,,, Hal 225-226

⁵⁸Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif,,,,,,,,, Hal 225

penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.⁵⁹

a. *Observasi*

Observasi adalah proses pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan situasi yang terkait dengan organisasi di tempat, sesuai dengan tujuan empiris.⁶⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung, yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan dalam situasi yang sebenarnya. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi objek penelitian yang ada di SDN no 106232 Penggalangan selama 1 bulan.

b. *Wawancara*

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pewawancara yang mengajukan pertanyaan langsung kepada responden, dan jawaban dari responden tersebut dicatat atau direkam. Ada beberapa macam wawancara, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini kategori dimana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya agar menemukan permasalahan

⁵⁹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), hal58.

⁶⁰M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Publik Aksara, 2017), hal 86.

secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁶¹

Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur, metode ini digunakan dengan membuat pedoman wawancara dan dikembangkan di lapangan sesuai dengan informasi yang diperoleh, Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber data dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung antara peneliti dengan responden yaitu Kepala sekolah dan guru pendidikan agama SDN no 106232 Penggalangan tentang implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran agama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak melibatkan subjek penelitian secara langsung, tetapi melalui dokumen. Dokumen ini bisa berupa catatan, transkrip, buku. Metode dokumen ini digunakan untuk mencari data tentang hal-hal atau variabel tertentu yang dapat memberikan bukti atau informasi tentang suatu peristiwa.⁶²

Jadi, dokumentasi dalam penelitian ini adalah profil SDN 106232 Penggalangan, Jumlah guru, rpp/modul ajar dan segala aspek yang mendukung. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang implementasi moderasi

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal 82

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), hal. 102.

beragama dalam pembelajaran agama disekolah SDN No 106232 Penggalangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Peneliti dalam menganalisis data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada teman. Analisis data ini salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Analisis data meliputi tiga komponen utama :

3.6.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Hal ini untuk memastikan informasi yang dikumpulkan relevan dengan fokus penelitian.

3.6.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokus pada hal-hal penting sesuai tujuan penelitian. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai, tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Data dari penelitian ini diambil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari informan

utama yaitu guru dan kepala sekolah SDN 106232 Penggalangan. Secara sistematis agar memperoleh gambaran sesuai dengan tujuan penelitian.

3.6.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kesimpulan. kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data kualitatif Bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing/Verification*)

Verifikasi atau kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal tidak didukung secara valid oleh data yang telah disajikan dan data yang telah direduksi, maka peneliti akan mengulangi aktivitas reduksi data maupun penyajian data yang sebelumnya telah dihentikan untuk sementara waktu. Aktivitas analisis data akan dilakukan secara berulang-ulang hingga memperoleh hasil analisis kesimpulan dan verifikasi yang benar valid.⁶³

⁶³Miles, M.B., dan Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif : Metode-Metode Baru.*(Jakarta: UI –Press, 1992) Hal. 16

3.7 Pedoman Penulisan

Pedoman penulisan dalam karya tesis ini mengacu pada buku panduan penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tahun 2019/2020, yang diterbitkan oleh Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat SDN No 106232 Penggalangan

SDN no 106232 Penggalangan adalah sekolah dasar negeri yang telah berdiri sejak tahun 1970-1979 di Tebing Syahbandar. Sekolah ini terletak didesa Penggalangan, kec Tebing Syahbandar, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10209088 dan berstatus negeri. Dan akreditasi B pada surat SK akreditasi 490/BAN-SM/SK/2029 dan luas lahan 3.217m serta fasilitas memadai, SDN no 106232 Penggalangan sekolah ini memiliki siswa sekitar 277-318 siswa.

Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan telah berdiri sejak 01 Januari 1970. Didukung guru profesional dan pimpinan terkelola, SDN No 106232 Penggalangan berkomitmen mencerdaskan generasi unggul di kabupaten Serdang Bedagai.

4.1.2 Visi dan Misi

4.1.2.1 Visi SDN 106232 Penggalangan

Sekolah ini memiliki visi yang sangat bagus, visi sekolah dirumuskan berdasarkan nilai-nilai dasar pendidikan, kebutuhan masyarakat, perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik. Visi SDN No 106232 Penggalangan yakni terwujudnya insan yang beriman,

bertaqwa, berprestasi, berwawasan lingkungan dan berdaya saing global.

4.1.2.2 Misi SDN 106232 Penggalangan

Semua sekolah memiliki misi, misi sekolah adalah pernyataan tentang langkah-langkah strategis yang akan ditempuh untuk mewujudkan visi dan misi SDN No 106232 Penggalangan sebagai berikut :

1. Menciptakan generasi yang peduli terhadap kualitas lingkungan hidup yang sehat dan mencegah perusakan lingkungan
2. Mencegah pencemaran lingkungan hidup
3. Melestarikan sumber daya alam
4. Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.
5. Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah
6. Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global. Mencintai budaya lokal dan menjunjung tinggi nilai gotong royong.
7. Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.

8. Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
9. Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerjasama dengan orang tua.

4.1.3 Data guru/Pegawai SDN 106232 Penggalangan

Kepala sekolahnya bernama Muhammad Azzam Purba, Operator Sekolah bernama Parida Herianti Gurning. Terdiri 16 orang guru, 13 perempuan dan 3 laki-laki. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan telah berdiri sejak 1 Januari 1970.

Berikut ini tabel gambar data pegawai SDN No 106232 Penggalangan Kec Tebing Syahbandar Kab Serdang Bedagai :

No	Nama	Status	Jabatan	Agama
1	Muhammad Azzam Purba, S.Pd.I	PNS	Kepala Sekolah	Islam
2	Ernina BR Nasution	PNS	Guru Penjaske s	Islam
3	Marsulasih Budi Utami, S.Pd.I	PNS	Guru PAI	Islam

4	Trianingsih Gultom, S.Th	PNS	Guru PAK	Kristen
5	Riana Sinaga, S.Pd	PNS	Guru Kelas	Kristen
6	Yuslely, S.Pd	PNS	Guru Kelas	Islam
7	Saprida Hanim, S.Pd	PPPK	Guru Kelas	Islam
8	Wirda Liana Ginting, S.Pd	PPPK	Guru Kelas	Islam
9	Parida Herianti Gurning, S.Pd	PPPK	Guru Kelas	Kristen
10	Chairun Nisa, S.Pd.I	PPPK	Guru Kelas	Islam
11	Sarimah, S.Pd	PPPK	Guru Kelas	Islam
12	Sri Andriani	PPPK	Guru Kelas	Islam
13	Anggi Triara Mangunsong, S.Pd	Honorer	Guru Kelas	Islam
14	Suhendra Handoko Gurning, S.Pd	Honorer	Guru Kelas	Kristen
15	Phuan Nurul Fadila	Honorer	Guru Kelas	Islam
16	Erwin Saragih	Penjaga Sekolah	Penjaga Sekolah	Islam

4.1.4 Data Siswa SDN No 106232 Penggalangan

Dari segi peserta didik, jumlah siswa laki-laki sebanyak 160 orang, sementara siswa perempuan berjumlah 158 orang. Dengan demikian, total siswa di SDN NO 106232 Penggalangan adalah 318 siswa dan rombel belajar 12 kelas.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Implementasi Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran Agama

Hasil penelitian di SDN 106232 Penggalangan, ditinjau dari segi Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Moderasi beragama dalam Pembelajaran Agama di dalam modul Ajar berdasarkan 4 indikator moderasi beragama yaitu : Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti-Kekerasan, Akomodatif terhadap budaya lokal sebagai berikut.

4.2.1.1 Perencanaan

Moderasi beragama menjadi prinsip penting dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat plural. Modul ajar sebagai dokumen perencanaan pembelajaran seharusnya mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, baik dalam rumusan tujuan, materi, metode, maupun penilaiannya.

Segi tujuan pembelajaran yakni telah menyebutkan pentingnya sikap saling menghormati antarumat beragama. Modul ajar pendidikan agama islam, tujuan pembelajaran yakni telah menyebutkan pentingnya sikap saling menghormati antarumat beragama, namun belum eksplisit menggunakan istilah moderasi beragama.

Tujuan pembelajaran modul ajar Surat Al-Hujurat umumnya menyasar tujuan: Siswa mampu membaca, menghafal, dan memahami makna Q.S. Al-Hujurat ayat 10–13, Siswa menunjukkan sikap toleransi, persaudaraan, dan tidak mudah mengolok-olok orang lain, Siswa mampu membina hubungan sosial yang baik, sesuai ajaran Islam. Tujuan ini menunjukkan integrasi nilai toleransi, antidiskriminasi, dan persaudaraan kemanusiaan, yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Capaian Pembelajaran (CP), Modul ajar menetapkan CP agar peserta didik memahami pentingnya menjaga ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah. Ditekankan sikap menjauhi prasangka buruk, ejekan, dan perpecahan antar sesama. Indikasi moderasi: Capaian ini mendukung penguatan kesadaran kebangsaan, anti kekerasan, dan anti ekstremisme dalam bingkai ajaran Islam.⁶⁴

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), ATP disusun bertahap: dari mengenal ayat, memahami kandungan, hingga mengaitkan dengan kehidupan nyata. Fokus pada pembentukan akhlak sosial siswa dalam keberagaman. Indikasi moderasi: Perencanaan alur yang holistik menguatkan nilai adaptif terhadap keragaman sosial budaya, dan membentuk peserta didik yang inklusif.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan reflektif. Peserta didik diminta berdiskusi tentang contoh perilaku yang menghargai perbedaan. Ada proyek mini seperti membuat

⁶⁴Hasil Observasi di kelas IV SD Negeri 106232 Penggalangan, 10 Juni 2025.

poster atau cerita bertema persaudaraan dan damai. Indikasi moderasi: Aktivitas ini memberikan ruang untuk menginternalisasi nilai kebajikan universal lintas agama dan budaya. Sumber Belajar Modul menggunakan tafsir sederhana, hadits yang relevan, serta kisah Rasulullah dalam menyelesaikan konflik sosial. Dilengkapi dengan kisah modern dan lokal yang relevan. Indikasi moderasi: Menunjukkan pendekatan yang kontekstual, sejalan dengan semangat religius yang inklusif dan rahmatan lil ‘alamin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa “Iya, dari segi perencanaan, modul ajar dengan materi Q.S. Al-Hujurat telah mengimplementasikan prinsip moderasi beragama, terutama dalam penguatan toleransi dan antisipasi terhadap radikalisme, pengembangan akhlak sosial berbasis ukhuwah, mendorong refleksi dan praktik nyata hidup damai dalam keberagaman. Jadi saya yakin toleransi sama siswa mulai dipahami sedikit demi sedikit.”⁶⁵

Modul ajar pendidikan agama Kristen, Tujuan Pembelajaran: Mengarah pada pembentukan karakter Kristiani yang mengasihi sesama, namun integrasi nilai kebangsaan dan keragaman belum kuat. Materi Ajar: Ada muatan kasih, perdamaian, dan menghargai ciptaan Tuhan, termasuk sesama manusia, namun belum menyentuh realitas multikultural secara mendalam. Aktivitas Pembelajaran: Beberapa modul memberikan tugas reflektif tentang

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ibu P, Guru PAI SDN 106232 Penggalangan, 10 Juni 2025.

kerukunan, tetapi belum diarahkan pada pembelajaran lintas iman.

Penilaian: Masih bersifat monoperspektif dan belum menggunakan indikator moderasi beragama sebagai acuan.⁶⁶

Maka berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa Baik dalam modul ajar Pendidikan Agama Islam maupun Kristen di tingkat SD, nilai-nilai moderasi beragama telah muncul secara implisit, namun belum diformulasikan secara sistematis dan eksplisit dalam perencanaan pembelajaran. Integrasi nilai moderasi beragama masih bersifat normatif dan umum, belum menjadi kerangka kerja utama dalam tujuan, materi, metode, dan penilaian.

Selain itu, nilai moderasi beragama, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal pada kegiatan p5 (projek penguatan profil pelajar pancasila) di sekolah seperti pelaksanaan upacara, guru bercerita tentang makna simbol negara hal ini menanamkan nilai moderasi beragama komitmen kebangsaan.

Pada pembelajaran di kelas siswa satu kelompok dengan berbeda agama. Siswa saling mengeluarkan pendapat berdasarkan pemahaman agama yang siswa yakini nilai toleransi tertanam pada pembelajaran ini. Pada kegiatan kewirausahaan market day, guru meminta siswa berjualan dengan damai tanpa kekerasan sesama teman, guru menerapkan nilai anti kekerasan. Setiap hari sabtu

⁶⁶Hasil Observasi di kelas IV SD Negeri 106232 Penggalangan, 10 Juni 2025

siswa membawa makanan khas daerah, dan makan bersama-sama. Hal ini menunjukkan nilai akomodatif terhadap budaya lokal.⁶⁷

Menurut media Indonesia, p7 adalah kurikulum terbaru pengganti p5, yang mengintegrasikan pengembangan karakter, keterampilan abad ke -21 dan pendekatan berbasis proyek dalam semua mata pelajaran. Dalam kerangka p7, coding termasuk sebagai tema proyek lintas mata pelajaran. Kegiatan p7 coding bertema teknologi untuk persatuan dan toleransi dapat diintegrasikan nilai moderasi beragama komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.⁶⁸

4.2.1.2 Pelaksanaan

Segi pelaksanaan moderasi beragama dalam pembelajaran agama dapat dilihat dari Strategi dan Metode Pembelajaran, Guru menerapkan pendekatan aktif dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan roleplay. Siswa diberi ruang untuk menyampaikan pandangan mereka terkait toleransi, konflik sosial, dan pentingnya perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Indikasi moderasi: Pelaksanaan ini mendorong dialog terbuka, berpikir kritis, serta menghargai keragaman pendapat dalam bingkai ajaran Islam.

⁶⁷Hasil Observasi di kelas IV SD Negeri 106232 Penggalangan, 10 Juni 2025

⁶⁸Media Indonesia, *Revolusi kurikulum : pemerintah resmi gantikan p5 menjadi p7* (2025, 21 januari). Diakses pada tanggal 30 juli 2025.

Penguatan Nilai-Nilai Moderasi, Guru menekankan makna ayat-ayat Al-Hujurat tentang larangan mengejek, mencela, dan berprasangka buruk, serta pentingnya persaudaraan (ukhuwah). Diperkuat dengan kisah-kisah teladan Rasulullah SAW dalam meredam konflik dan merangkul perbedaan. Indikasi moderasi: Membentuk sikap inklusif, santun dalam beragama, dan anti-ekstremisme melalui internalisasi ajaran Qurani. Lingkungan Belajar yang Moderat, Guru membangun lingkungan kelas yang aman dan menghargai perbedaan, termasuk terhadap teman dari agama lain.

Siswa dari berbagai latar belakang diajak berdiskusi secara adil dan setara. Indikasi moderasi: Pelaksanaan ini mendukung penghormatan terhadap keberagaman, baik internal Islam maupun antarumat beragama. Kolaborasi dan keteladanan guru, Guru menjadi teladan moderasi: menggunakan bahasa yang bijak, tidak menghakimi, dan terbuka terhadap diskusi dan Mendorong siswa untuk menunjukkan sikap damai dan menghargai perbedaan di sekolah dan rumah. Indikasi moderasi: Menjadikan guru sebagai role model pembawa damai, yang memperkuat nilai moderasi secara nyata dalam tindakan.

Pemanfaatan media dan sumber kontekstual, Video animasi tentang toleransi dan perdamaian, cerita pendek, dan artikel aktual yang mendukung nilai-nilai ukhuwah. Mengaitkan kandungan ayat Al-Qur'an dengan isu sosial sehari-hari seperti bullying, rasisme, dan perpecahan di masyarakat. Indikasi moderasi: Membantu siswa

merefleksikan ajaran agama dalam konteks kekinian, membentuk pemahaman agama yang membumi.

Berdasarkan hasil wawancara guru PAI mengatakan bahwa: Iya, Dalam segi pelaksanaan, pembelajaran Q.S. Al-Hujurat pada modul ajar PAI telah mendorong pengalaman belajar yang dialogis dan inklusif, memperkuat nilai toleransi, kesetaraan, dan anti-diskriminasi, Membina karakter moderat dalam kehidupan sosial keagamaan peserta didik disekolah maupun dirumah.⁶⁹

Contoh Moderasinya berdasarkan wawancara guru PAI sebagai berikut : “Itu, Guru menekankan untuk tidak menghina agama lain dan menghargai teman berbeda keyakinan. Misalnya: Kita puasa, teman kita tidak, maka kita tetap harus rukun dan saling menghargai sesam perbedaan agama. Kendala: Guru merasa terbatas karena pembelajaran agama dilakukan secara internal agama (hanya untuk siswa Muslim dan kristen), sehingga tidak bisa melaksanakan kegiatan lintas iman.”⁷⁰

Pelaksanaan pada pembelajaran agama kristen penyampaian materi: materi kasih dan toleransi sering disampaikan, seperti: “Yesus mengajarkan untuk mengasihi semua orang.” Namun, tidak selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan masyarakat multikultural Indonesia. Strategi pembelajaran: Guru PAK lebih banyak menggunakan pendekatan reflektif dan naratif (cerita). Ada

⁶⁹Media Indonesia, *Revolusi kurikulum : pemerintah resmi gantikan p5 menjadi p7* (2025, 21 januari). Diakses pada tanggal 30 juli 2025.

⁷⁰Media Indonesia, *Revolusi kurikulum :* Diakses pada tanggal 30 juli 2025.

guru yang meminta siswa menceritakan pengalaman mereka berteman dengan siswa non-Kristen.⁷¹

Contoh moderasinya sebagai berikut berdasarkan hasil wawancara guru PAK sebagai berikut: Jadi, Ada guru yang mengajak siswa membuat karya tulis atau poster tentang “hidup damai dalam keberagaman”. Ini mendukung nilai moderasi secara kontekstual pembelajaran agama.

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai moderasi telah dilaksanakan oleh guru agama PAI dan guru agama PAK. Implementasi masih sangat bergantung pada inisiatif pribadi guru, pembelajaran masih eksklusif berdasarkan agama, sehingga praktik moderasi lintas iman belum terlalu optimal namun tidak terjadi masalah internal.

4.2.1.3 Evaluasi

Menilai sejauh mana evaluasi pembelajaran (penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan) dalam Pendidikan Agama Islam dan Kristen telah mengukur dan mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap keragaman.

Evaluasi dalam Pembelajaran Agama Islam, segi penilaian sikap: Umumnya menilai sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Namun, toleransi seringkali dinilai secara umum, belum merinci tindakan konkret yang menunjukkan sikap moderat dalam pergaulan sosial. Evaluasi pengetahuan (kognitif), Siswa diuji

⁷¹Hasil Observasi di kelas IV SD Negeri No 106232 Penggalangan, 10 Juni 2025.

kemampuannya dalam: Menghafal dan memahami makna ayat-ayat QS. Al-Hujurat 10–13, Menjelaskan larangan mencela, berprasangka, dan pentingnya persaudaraan sesama manusia. Indikasi moderasi: Penilaian ini mengukur sejauh mana siswa memahami nilai-nilai keagamaan yang menjunjung tinggi perdamaian, persatuan, dan toleransi.

Evaluasi sikap (Afektif) observasi terhadap: Sikap siswa di kelas: apakah menunjukkan sikap hormat, tidak mengejek, dan mau bekerja sama. Keaktifan siswa dalam diskusi dan menyampaikan pandangan dengan santun. Indikasi moderasi: Afektif ini sangat penting dalam menilai internalisasi nilai-nilai moderat dalam kehidupan nyata, bukan hanya hafalan agama semata.

Evaluasi keterampilan (Psikomotorik) penilaian berbasis proyek, seperti: Membuat poster tentang persaudaraan atau bahaya prasangka buruk. Menulis cerita pendek atau surat perdamaian untuk teman dari latar belakang berbeda. Indikasi moderasi, Mendorong siswa mengekspresikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian secara kreatif dan aplikatif, sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Refleksi dan umpan balik siswa diajak menulis refleksi singkat: “Apa yang saya pelajari dari Q.S. Al-Hujurat tentang hidup berdampingan?” Guru memberi umpan balik yang membangun: menunjukkan apresiasi pada siswa yang menunjukkan sikap toleran. Memberi bimbingan bagi yang masih menunjukkan sikap tertutup terhadap perbedaan. Indikasi moderasi: Langkah ini memperkuat kesadaran pribadi, yang menjadi fondasi penting untuk membangun karakter moderat sejak dini.

Evaluasi berbasis konteks sosial guru mencermati sikap siswa di luar kelas: Apakah siswa mengaplikasikan nilai perdamaian dalam pergaulan? Terlibat atau tidak dalam konflik kecil antarteman? Indikasi moderasi: Penilaian ini menunjukkan bahwa moderasi tidak cukup hanya dalam ruang kelas, tapi perlu menyentuh praktik sosial siswa di keseharian.⁷²

Berdasarkan hasil observasi evaluasi dalam modul ajar Surat Al-Hujurat telah menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara menyeluruh. Mengintegrasikan nilai toleransi, anti-bullying, dan persaudaraan universal. Menjadikan evaluasi sebagai sarana pembinaan karakter moderat siswa, bukan sekadar pengukuran angka.

Evaluasi dalam pembelajaran agama kristen, Penilaian Sikap: Lebih menekankan pada kasih, empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Toleransi disebutkan, namun belum dikaitkan langsung dengan keragaman agama dalam konteks Indonesia.

Penilaian Pengetahuan: Materi Alkitabiah menjadi fokus, termasuk ajaran kasih, perdamaian, dan pengampunan. Nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam pengertian, namun belum menjadi objek evaluasi tersendiri. Penilaian keterampilan: Ada beberapa guru yang menilai kemampuan siswa dalam membuat proyek (misalnya poster tentang hidup damai). Namun belum sistematis dan tidak terintegrasi dalam modul. instrumen

⁷²Hasil Observasi di kelas IV SD Negeri 106232 Penggalangan, 10Juni 2025, jam 08.15

evaluasi: Masih bersifat standar agama Kristen internal. ditemukan rubrik penilaian moderasi seperti "siswa mampu hidup rukun dengan teman berbeda agama."⁷³

Jika dilihat dari empat indikator moderasi beragama di SDN No 106232 Penggalangan sebagai berikut :

a. Komitmen kebangsaan

Toleransi dari segi persaudaraan sikap untuk saling menghargai dan menerima perbedaan diantara individu, baik dalam hal agama, suku, ras, maupun budaya. Dengan tetap menjaga hubungan persaudaraan yang baik. sikap toleransi ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai sehingga pihak dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati.

Toleransi dalam komitmen kebangsaan di dalam kelas adalah sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antar sesama teman sekelas, baik itu perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, maupun karakter. Moderasi beragama pada proses pembelajaran agama dikelas SDN No 106232 dari segi persaudaraan terlihat ketika siswa menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antar sesama teman sekelas, baik itu perbedaan agama dan suku. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama ibu S mengatakan bahwasanya :

Siswa di sekolah ini terdiri dari dua suku yakni suku jawa dan suku batak. Lain halnya dari segi agama terdapat siswa yang beragama islam, Kristen dan khatolik.

⁷³Hasil Observasi di kelas IV SD Negeri 106232 Penggalangan, 10 Juni 2025, jam 08.15

Hal tersebut tidak menjadi suatu penghalangan bagi siswa dalam berinteraksi antar sesama.⁷⁴

Sikap ini penting untuk menciptakan suasana kelas yang rukun, damai, dan nyaman, sehingga semua siswa merasa diterima dan dihargai. Toleransi juga membantu membangun hubungan persaudaraan yang kuat di antara siswa, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Adapun sikap yang harus dilakukan antara lain adalah : Pertama, Mendengarkan pendapat teman dengan sabar meskipun berbeda dengan pendapat sendiri. Kedua, tidak mengejek atau mengucilkan teman karena perbedaan latar belakang. Ketiga, saling membantu dalam belajar dan bekerja sama dalam kelompok.

b. Toleransi

Toleransi dalam pembelajaran agama di dalam kelas merujuk pada sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan keyakinan atau pandangan keagamaan di antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah secara umum.

Toleransi dalam pembelajaran agama di kelas toleransi dalam konteks pembelajaran agama antara lain : Pertama, Memberi ruang bagi setiap siswa untuk mengekspresikan keyakinan agamanya dengan bebas, selama tetap menghormati hak orang lain. Kedua, Tidak memaksakan keyakinan atau pandangan agama tertentu kepada siswa yang berbeda agama. Ketiga, Menanamkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan

⁷⁴Wawancara dengan ibuk A di SDN No 106232 Penggalangan.
10 Juni 2025, jam 09.15

kedamaian yang ada dalam semua agama. Keempat, Mendorong diskusi yang sehat dan terbuka mengenai perbedaan agama dengan pendekatan edukatif, bukan konfrontatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama islam ibu S mengatakan bahwasanya “Moderasi Beragama pada proses pembelajaran Agama dikelas SDN No 106232 dari segi toleransi dapat terlihat pada setiap kegiatan yang diadakan didalam kelas maupun diruang kelas. Seperti hal ketika awal masuk kelas siwa diharapkan berdoa menurut keyakinan masing masing.”⁷⁵

Tujuan Toleransi dalam pembelajaran agama dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antar umat beragama, Menciptakan suasana kelas yang damai, terbuka, dan harmonis. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki wawasan kebangsaan dan sikap pluralistik.

Adapun contoh praktik toleransi pembelajaran agama dikelas seperti halnya sebagai berikut: Pertama, Guru mengajarkan materi agama tanpa merendahkan atau membandingkan agama lain secara negatif. Kedua, Memberi kesempatan kepada siswa yang berbeda agama untuk menyampaikan pandangan mereka dengan rasa aman. Ketiga, Merayakan hari besar keagamaan dengan saling menghormati, meskipun tidak semua siswa ikut merayakannya.

⁷⁵Media Indonesia, *Revolusi kurikulum : pemerintah resmi gantikan p5 menjadi p7* (2025, 21 januari). Diakses pada tanggal 30 juli 2025.

c. Anti Kekerasan

Toleransi anti kekerasan dalam proses pembelajaran di kelas merupakan sikap dan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal. Dalam praktiknya, toleransi anti kekerasan mengajarkan siswa untuk menyelesaikan konflik dengan dialog, menghargai pendapat yang berbeda, serta menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan mendukung.

Moderasi beragama pada proses pembelajaran agama dikelas SDN No 106232 dari segi toleransi anti kekerasan dapat dilihat ketika siswa penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal. seperti halnya pada proses pembelajaran siswa dapat menghargai pendapat yang berbeda ketika siswa lain memberi masukan. Hal tersebut tidak putus dari peran guru dikelas baik guru yang beragama islam maupun nonmuslim harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan saling menghargai antar perbedaan.⁷⁶

Guru berperan penting sebagai teladan dalam membangun lingkungan kelas yang bebas dari diskriminasi, intimidasi, atau tindakan agresif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga nilai-nilai moral seperti empati, keadilan, dan perdamaian. Pendidikan yang berlandaskan toleransi dan anti kekerasan sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang

⁷⁶Wawancara dengan guru Ibuk A SDN no 106232 Penggalangan 10 Juni 2025, jam 09.15

berwawasan kebhinekaan dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural.

d. Akomodatif terhadap budaya local

Praktik beragama yang akomodatif terhadap budaya local dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodatif budaya local dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya local, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁷⁷ Berdasarkan hasil wawancaradengan guru PAI mengatakan :

Ya, pada acara pesta guru yang beragama nonmuslim kami diundang, dan diberikan nasi kotak yang dipesan pada orang muslim dan diletakkan jauh dari pesta itu, mengingat pada pesta itu ada daging B2.⁷⁸

4.2.2 Implementasi Moderasi Beragama pada Proses Pembelajaran diluar Kelas Perayaan Hari Besar Keagamaan.

Implementasi moderasi beragama di luar kelas melalui perayaan hari-hari besar agama di SDN 106232 Penggalan berjalan efektif dalam membentuk sikap toleran, inklusif, dan saling menghormati antar siswa. Kegiatan ini bukan hanya seremonial, tetapi sekaligus menjadi wahana

⁷⁷Kementerian Agama RI, hal 47

⁷⁸Wawancara dengan guru SDN no 106232 Penggalan Ibuk A 10 Juni 2025, jam 09.15

pendidikan karakter lintas iman yang sesuai dengan semangat kurikulum merdeka.

Kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan menjadi sarana efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di luar ruang kelas formal. Beberapa kegiatan yang diamati antara lain, Peringatan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj (Islam), Peringatan Natal (Kristen), Pembacaan doa bersama saat hari besar keagamaan, Kegiatan gotong royong lintas agama menjelang hari raya, Saling memberi menghargai saat puasa ramadhan tertanam nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama, nilai-nilai moderasi seperti toleransi, menghargai perbedaan, gotong royong, dan saling menghormati ditanamkan melalui refleksi bersama setelah kegiatan. Guru memfasilitasi diskusi ringan atau membuat tugas cerita pengalaman yang menunjukkan bagaimana siswa belajar dari keberagaman tersebut.

Bentuk implementasi moderasi beragama pada proses pembelajaran diluar kelas perayaan-perayaan hari Agama, Siswa yang tidak merayakan suatu hari raya tetap dilibatkan dalam kegiatan umum seperti pentas seni atau gotong royong, tanpa diwajibkan mengikuti ibadah tertentu. Guru menekankan pentingnya menghargai umat agama lain saat menjelaskan konteks hari raya tersebut.

Perayaan hari besar agama di SDN 106232 menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pendekatan yang inklusif, kegiatan ini

berhasil menciptakan suasana sekolah yang damai, saling menghargai, dan penuh toleransi dalam keberagaman. tujuan utama dari kegiatan untuk menumbuhkan rasa saling menghargai antar umat beragama sejak usia dini, Memberikan pengalaman langsung hidup dalam keberagaman, Mendorong siswa agar menjadi pribadi yang moderat dan terbuka terhadap perbedaan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Implementasi Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran Agama di kelas

4.3.1.1 Program Sekolah yang bersifat Rohis

a. Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan ketika terbit matahari. Shalat Dhuha di sekolah adalah pelaksanaan shalat sunnah Dhuha yang dilakukan oleh siswa, guru, atau seluruh warga sekolah pada waktu pagi hari (antara pukul 07.00–11.00) sebagai bagian dari pembinaan karakter spiritual, kedisiplinan, dan pembiasaan ibadah di lingkungan pendidikan.

Shalat Dhuha sendiri adalah shalat sunnah yang dikerjakan setelah matahari terbit hingga menjelang waktu Zuhur. Di sekolah, kegiatan ini biasanya dilakukan secara berjamaah sebelum memulai pelajaran atau pada waktu khusus yang sudah dijadwalkan, terutama di sekolah-sekolah berbasis keislaman.

Adapun tujuan pelaksanaan shalat dhuha di sekolah:

1. Membiasakan peserta didik untuk menjaga hubungan dengan Allah SWT (*hablumminallah*).

2. Menanamkan nilai spiritual dan moral dalam keseharian siswa.
3. Meningkatkan disiplin, ketenangan jiwa, dan konsentrasi dalam belajar.
4. Menciptakan budaya sekolah yang religius dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara salah seorang guru PAI di SD 106232 Penggalangan mengatakan “ya, jadwal shalat dhuha telah disesuaikan dengan aturan yang ada di sekolah dibuat oleh kepala sekolah, bagi siswa yang beragama nonmuslim tetap berada di kelas dan diamankan oleh guru PAK untuk sementara waktu.”⁷⁹

b. PA (Pendalaman Agama)

Pendalaman agama bagi siswa yang beragama nonmuslim dilaksanakan setiap hari Kamis sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pendalaman agama non-Muslim di sekolah adalah kegiatan pembelajaran atau pembinaan keagamaan yang diberikan kepada siswa beragama non-Muslim (seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, atau Konghucu) sesuai dengan keyakinan dan ajaran agamanya masing-masing, yang dilaksanakan sebagai bagian dari pendidikan agama di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara salah seorang guru agama Kristen ibu W di SDN No 106232 Penggalangan bahwanya pendalaman agama dilakukan setiap hari Jumat setelah kegiatan pembelajaran bersama. Pendalaman agama biasanya dilakukan ketika pulang sekolah. Bagi siswa yang

⁷⁹Wawancara dengan guru ibu S SDN no 106232 Penggalangan, 11 Juni 2025, jam 08.15

muslim pulang kerumah namun yang nonmuslim masuk ke kelas pelaksanaan kegiatan pendalaman agama selama 1 jam.⁸⁰

Adapun tujuan dari pendalaman agama non-Muslim di sekolah:

1. Memfasilitasi hak siswa dalam menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan kepercayaan masing-masing, sebagaimana dijamin dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Meningkatkan pemahaman bagi keagamaan agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup rukun di tengah perbedaan keyakinan.
4. Membentuk karakter siswa yang religius, bertanggung jawab, dan berintegritas.
5. Adapun pelaksanaan di sekolah biasanya dilaksanakan dalam bentuk kelas agama khusus, dibimbing oleh guru seagama dan sesuai kurikulum nasional atau muatan lokal. Pendalaman agama juga bisa dilakukan melalui kegiatan kerohanian, ibadah bersama, atau perayaan hari besar keagamaan.

c. Bukber (Buka Bersama)

Setiap datangnya bulan suci ramadhan umat yang beragama islam akan melaksanakan ibadah puasa selama satu bulan penuh. Puasa diartikan sebagai menahan diri dari

⁸⁰Wawancara dengan guru ibu R SDN No106232 Ibuk 10 Juni 2025, jam 11.15

hal-hal yang membatalkan puasa seperti makan, minum, dan hubungan suami istri mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, disertai dengan niat karena Allah SWT.

Puasa adalah menahan diri dari makan dan minum. Oleh karena itu didalam bulan ramadhan tentu kita akan makan sahur dan buka bersama. Menurut Imam Al-Ghazali (dalam Ihya' Ulumiddin) Puasa tidak hanya menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga menahan semua anggota tubuh dari perbuatan dosa. Puasa dibagi menjadi tiga tingkat,yaitu Puasa umum yaitu hanya menahan lapar dan dahaga, Puasa khusus yaitu menahan anggota tubuh dari dosa, Puasa khususul khusus yaitu menahan hati dari selain Allah.

Menurut Imam An-Nawawi beliau menjelaskan puasa sebagai ibadah yang wajib dilandasi niat, dan harus dilakukan dengan menahan diri dari semua pembatal puasa menurut syariat. Imam Asy-Syafi'I Beliau menyatakan bahwa puasa adalah ibadah yang memiliki syarat dan rukun tertentu, termasuk niat dan menahan dari pembatal sejak fajar hingga maghrib. Jadi, menurut ulama, puasa bukan hanya ibadah fisik tapi juga spiritual sebuah proses pensucian jiwa dan latihan untuk mencapai derajat takwa.

Pelaksanaan kegiatan bukber (buka bersama) di SDN NO 106232 yakni Kegiatan bukber (buka puasa bersama) di sekolah adalah acara yang biasanya diadakan selama bulan Ramadan, dengan tujuan mempererat silaturahmi antar siswa, guru, dan staf sekolah serta

menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan spiritualitas.⁸¹

Bukber (buka puasa bersama) di sekolah biasanya jadi momen kebersamaan yang penuh makna, apalagi kalau dikemas dengan baik. kegiatan ini dilakukan sore hari menjelang maghrib dan diikuti oleh siswa, guru, bahkan kadang wali murid. Tujuan kegiatan bukber disekolah antara lain adalah : Pertama, Meningkatkan semangat ibadah dan nilai religilius bagi siswa dan guru. Kedua, Mengisi waktu Ramadan dengan kegiatan positif dan edukatif sehingga menambahkan semangat siswa dalam berpuasa

Adapun Isi Kegiatan Bukber di Sekolah SDN No 106232 sebagai berikut : Pertama, Tadarus Al-Qur'an bersama, Kedua, Ceramah yang bertema mari mencintai bulan suci ramadhan, ketiga, Buka puasa bersama dimulai dengan takjil lalu makan berat seperti nasi yang telah disediakan guru. Keempat, Sholat maghrib berjamaah. Kelima, Pembagian hadiah juara festival menyambut ramadhan. Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah bapak AZ mengatakan bahwasanya

Pada kegiatan ini guru yang beragama nonmuslim juga ikut serta dalam berpartisipasi seperti halnya berbuka bersama. Namun biasanya mereka datang ketika jadwal makan telah tiba. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk toleransi disekolah atas dasar kemauan mereka sendiri.⁸²

⁸¹Hasil Observasi di kelas IV SD Negeri 106232 Penggalangan,

⁸²Wawancara dengan Kepala sekolah bapak AZ SDN No 106232 Penggalangan 10 Juni 2025, jam 07.50

Oleh karena itu implementasi moderasi beragama antar sesama guru disekolah ini sangatlah baik. Hal ini mampu meningkatkan rasa silaturahmi antara sesama guru. Sehingga tidak menimbulkan perpecahan antara satu dan lainnya. Hal ini salah penanaman yang telah ditanamkan bagi guru nonmuslim yang berada disekolah mayoritas muslim.

2. Perayaan Hari Raya/Besar Agama

a. Peringatan Isra' Mi'raj

Isra Mi'raj adalah peristiwa luar biasa yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW dalam satu malam, yang terdiri dari dua bagian utama: Isra (perjalanan malam dari Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsa di Palestina) dan Mi'raj (perjalanan naik ke langit sampai ke sidratul muntaha). Peristiwa ini menjadi salah satu mukjizat terbesar Rasulullah SAW. Peringatan isra' mi'raj terjadi pada Isra Mi'raj terjadi sekitar satu tahun sebelum hijrah ke Madinah, tepatnya pada tanggal 27 Rajab, walau waktu pastinya masih menjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Hikmah isra miraj yakni Menunjukkan keutamaan Rasulullah SAW sebagai pemimpin para nabi, Memperkuat iman kaum muslimin, Shalat lima waktu adalah hadiah langsung dari Allah, maka sangat penting untuk dijaga, Bukti kemahakuasaan Allah atas segala sesuatu, termasuk membawa Nabi dalam satu malam menjelajahi langit dan bumi.

Berdasarkan hasil wawancara salah seorang guru agama Islam ibuk S di SD 106232 Penggalangan

mengatakan “Ya, itu kegiatan seperti isra miraj diadakan setiap tanggal 27 rajab. pada kegiatan ini guru nonmuslim tidak diikut sertakan seperti halnya bukber. Kebiasannya guru mengadakan acara ini lalu mengundang para guru lain yang beragam islam dari sekolah kecamatan tebing syahbandar.”⁸³

b. Natal

Bagi siswa yang beragama Kristen dan khatolik natal. setiap bulann 12 memperinga Peringatan natal selalu terjadi pada tanggal 25 desember namun berbeda dengan halnya untuk perayaan natal disekolah khususnya terjadi pada SDN 106232 Penggalangan. Sekolah ini mengadakan sebelum tanggal diatas, misal pada tanggal 10, 11, 12 dan seterusnya, tidak boleh melewati tanggal 25 desember.

Berdasarkan hasil wawancara salah seorang guru agama Kristen di SD 106232 Penggalangan Ibuk P mengatakan Bahwasanya “Acara natal biasanya diadakan digereja dekat sekolah, biasa saya dan guru Kristen dan khatolik berpartisipasi dalam mengadakan acara ini. Untuk guru yang muslim biasanya disekolah, karena acara ini hanya berlangsung digereja dan bersama siswa yang beragama Kristen dan khatolik.”⁸⁴

Kegiatan ini dilakukan digereja terdekat. Bagi siswa dan guru yang beragama islam maka diliburkan. Kegiatan

⁸³Wawancara dengan guru Ibu S SDN No 10623211 Juni 2025, jam 08.15

⁸⁴Wawancara dengan ibu P SDN no 106232 10 Juni 2025, jam 09.15

ini biasanya dilakukan 1 hari. Sehingga tidak menimbulkan konflik antar perbedaan agama disekolah ini.

c. Halal bihalal

Halal bihalal salah satu kegiatan untuk mempererat silaturahmi antar sesama kaum muslim. Kegiatan ini dilakukan setelah melaksanakan ibadah puasa dan hari raya idul fitri. halal bihalal adalah suatu tradisi khas masyarakat Indonesia yang dilakukan setelah Hari Raya Idulfitri sebagai bentuk silaturahmi, saling memaafkan, dan mempererat hubungan sosial antar individu maupun kelompok. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam suasana kebersamaan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, kantor, maupun masyarakat luas.

Secara makna, halal bihalal berasal dari bahasa Arab, namun penggabungan kata ini merupakan bentuk kultural yang berkembang di Indonesia. Halal berarti "boleh" atau "diizinkan". dan bihalal secara bebas diartikan sebagai proses saling menghalalkan atau saling memaafkan kesalahan. Kegiatan halal bihalal mencerminkan nilai-nilai Islam seperti saling memaafkan, ukhuwah (persaudaraan), dan perdamaian.

Kegiatan hal bihalal di SDN NO 106232 dilaksanakan ketika setelah libur hari raya idul fitri. Para guru diundang kesekolah lain dan berkumpul bersama. Kegiatan ini meliputi acara makan bersama guru yang bertujuan memper erat silaturahmi anatar sesame guru kecamatan tebing syahbandar. Pada acara ini biasanya guru juga melaksanakan kegiatan tepung tawar bagi para guru

yang ingin melaksanakan ibadah haji nantinya. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan hal bihal biasanya pada 25 syawal mendekati bulan zulqaidah mengingat sebagian para guru yang ingin melaksanakan ibadah haji.

d. Hari Raya Idul Adha

Hari Raya Idul Adha adalah hari besar umat Islam yang memperingati keteladanan Nabi Ibrahim dan Ismail dalam hal ketaatan dan pengorbanan kepada Allah SWT. Momentum ini juga dimaknai sebagai ajang memperkuat ukhuwah, berbagi dengan sesama, serta menumbuhkan rasa empati sosial.

Hari raya yang dirayakan oleh umat Islam pada tanggal 10 Dzulhijjah sebagai bentuk peringatan atas peristiwa pengorbanan Nabi Ibrahim a.s. terhadap putranya, Nabi Ismail a.s., atas perintah Allah SWT. Hari ini ditandai dengan pelaksanaan ibadah salat Id dan penyembelihan hewan kurban sebagai bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Makna Idul Adha Idul Adha disebut juga hari raya kurban karena bertepatan dengan pelaksanaan ibadah kurban, yaitu menyembelih hewan seperti kambing, sapi, atau unta sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Latar belakang sejarah Idul Adha memperingati kisah Nabi Ibrahim AS yang mendapat perintah dari Allah SWT untuk mengorbankan putranya, Ismail AS, sebagai bentuk ujian keimanan. Namun, Allah menggantinya dengan seekor domba karena ketaatan Nabi Ibrahim. Ibadah haji Idul Adha juga bertepatan dengan puncak pelaksanaan ibadah haji di Makkah. Pada hari ini, jamaah haji melakukan beberapa

ritual penting, termasuk penyembelihan hewan kurban. Pelaksanaan shalat Idul Adha Umat Islam di seluruh dunia melaksanakan shalat Idul Adha pada pagi hari sebelum penyembelihan hewan kurban.

Pada saat hari raya idul adha biasanya di SDN No 106232 kepala sekolah melaksanakan qurban. Namun pelaksanaan qurban tidak dilaksanakan disekolah mengingat ada siswa dan guru yang tidak merayakannya. Oleh karena biasanya pihak kecamatan memberikan intruksi agar guru menyumbang seperti halnya uang untuk membeli hewan yang akan diqurban nantinya dikecamatan.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah SDN 106232 Penggalangan bapak AZ mengatakan bahwasanyaa Kami setiap tahunnya mengumpulkan uang ke kecamatan untuk membeli hewan kurban, biasanya saya dan guru Beragam muslim yang hanya ikut berpartisipasi. Kalau guru nonmuslim kami tidak melibatkan mereka meskipun statusnya pegawai negeri. Itu salah satu toleransi juga disekolah kami. Karena ada beberapa sekolah yang mengikut sertakan pada pengumpulan uangnya.⁸⁵

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh guru yang beragama islam dikecamatan tebing syahbandar. Oleh sebab itu pembagian daging hanya diberikan kepada yang beragama islam. Implementasi moderasi beragama menunjukkan keberhasilan sehingga menimbulkan tingkat toleransi kerukunan yang cukup tinggi disekolah ini. Hal tersebut juga disebabkan oleh gaya kepemimpinan yang pada

⁸⁵Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak AZ SDN no 106232 Penggalangan , 10 Juni 2025, jam 07.50

sekolah ini yang menekankan kerukunan dan toleransi yang tinggi antar sesama umat beragama agar tidak menimbulkan perpecahan.

Proses Implementasi moderasi beragama di sekolah yang telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, kebijakan, dan pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan sikap toleransi, kebhinekaan, dan kedamaian bagi sekolah SDN 106232 Penggalangan yang signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Terutama dalam meningkat sikap toleransi beragama terhadap siswa disekolah multi penganut agama. Sejak implementasi moderasi beragama dilaksanakan, mulai dari tahap perencanaan strategi sampai pada pelaksanaan yang mengatakan bahwasanya bahwa dampak dari implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama islam maupun kegiatan perayaan-perayaan hari besar islam sudah terlihat pada sikap siswa. Implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran agama di SDN 106232 Penggalangan hasil atau output dari implementasi moderasi beragama secara umum cukup terlihat. Hal itu terbukti dengan adanya sikap siswa dan guru yang mencerminkan sikap saling menghormati antar perbedaan agama, menghargai, mengasihi dan tolong-menolong satu dengan yang lain, tidak ada kekerasan terhadap individu atau golongan tertentu. Dan cara berinteraksi serta bersosialisasi dengan baik dan rukun terhadap keragaman dan keberagaman meskipun dari latar belakang suku dan agama yang berbeda.

Implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran agama di SDN No 106232 Penggalangan ditemukan 4 indikator yang tercermin pada siswa yakni sebagai berikut:

1. Komitmen kebangsaan, hal ini terbukti dengan kegiatan siswa setiap hari senin yakni pelaksanaan upacara bendera, dan upacara pada hari-hari yang telah ditentukan misalnya hari kemerdekaan, hari batik nasional dan pada 10 Muharram mengadakan pawai dan sebagainya. Dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang merupakan jiwa bangsa Indonesia yang harus melekat dalam diri setiap pendidik dan peserta didik selama Negara ini masih berdiri.⁸⁶
2. Toleransi, sikap ini pada setiap siswa yang senantiasa menaati setiap aturan yang ada disekolah. Contohnya pada pelaksanaan piket kelas maupun dilingkungan luar kelas yang dilakukan oleh guru sebelum siswa masuk kelas masing-masing. Siswa menunjukkan rasa hormat kepada guru dengan cara bersalaman sambil mencium tangan guru semua tanpa melihat latar belakang guru.
3. Anti kekerasan, sikap ini telah tercantum dalam kurikulum belajar siswa terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen dan secara umum pada seluruh mata pelajaran. Baik pada konteks pembelajaran maupun pada konteks kegiatan diluar pembelajaran. Misalnya pada bukber bersama dan kegiatan-kegiatan yang mengundang siswa lain dari

⁸⁶Hasil Observasi di kelas IV SD Negeri 106232 Penggalangan, 10 Juni 2025

sekolah lain. Dengan nilai-nilai moderasi beragama inilah diharapkan agar siswa dapat menghindari perilaku kekerasan terhadap teman sekelas, antar sesama sekolah maupun luar sekolah. Adapun nilai-nilai keagamaan yang tercermin pada siswa melalui kegiatan disekolah adalah: Pertama, Nilai moderat (tasawuth), terlihat pada kegiatan diskusi dengan menghargai perbedaan pendapat orang lain atau ide pemikiran orang lain. Tidak merasa benar atas pendapatnya serta tetap berprasangka baik terhadap orang lain.

4. Akomodatif budaya luar, sikap ini segi akomodatif budaya lokal dalam implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran agama di SDN 106232 Penggalangan mengacu pada kegiatan p5 dikelas yang telah diganti menjadi p7 melalui kegiatan coding dikelas. Serta bagaimana sekolah dan pembelajaran agama menghargai, mengakomodasi, dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran agama, demi memperkuat harmoni dan toleransi antar siswa. Guru agama mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan musyawarah dan Dalam pelajaran tentang berbuat baik kepada sesama, guru menjelaskan tradisi "marharoan bolon" (gotong royong) yang menguatkan nilai kebersamaan di masyarakat Batak.⁸⁷

⁸⁷Hasil Observasi di kelas IV SD Negeri 106232 Penggalangan, 10 Juni 2025

4.4 Analisis Hasil Penelitian

Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran agama telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung dalam proses belajar-mengajar di kelas maupun melalui kegiatan non-formal di luar kelas. Implementasi ini terlihat dari bagaimana nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, penghargaan terhadap budaya lokal, dan komitmen kebangsaan diajarkan serta diterapkan dalam keseharian siswa.

Strategi implementasi dalam pembelajaran dari integrasi nilai moderasi dalam materi contohnya guru pendidikan agama menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pelajaran, seperti pentingnya saling menghormati antarumat beragama, tidak memaksakan kehendak, serta pentingnya hidup rukun dalam perbedaan. Dalam pembelajaran agama Islam misalnya, siswa diajak memahami surat-surat dalam Al-Qur'an yang menekankan perdamaian dan penghargaan terhadap sesama manusia, seperti QS. Al-Hujurat: 13.

Moderasi beragama dalam proses pembelajaran agama di SDN No 106232 Penggalangan telah berjalan cukup baik dan mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati antar peserta didik. Guru pendidikan agama mengintegrasikan prinsip moderasi beragama melalui: perencanaan pembelajaran, Guru menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat nilai-nilai toleransi, sikap adil, dan semangat kebersamaan sesuai dengan kurikulum merdeka.

Pelaksanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar, guru mengajarkan pentingnya sikap saling menghargai antarumat beragama, membuka ruang dialog, serta mengaitkan materi agama dengan nilai kemanusiaan universal. Kegiatan seperti diskusi kelompok, cerita tokoh-tokoh moderat, dan permainan edukatif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Evaluasi pembelajaran: Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sikap moderat, seperti menghormati teman yang berbeda agama dan menunjukkan toleransi dalam interaksi sosial. Secara keseluruhan, penerapan moderasi beragama di SDN 106232 telah membantu membentuk karakter peserta didik yang inklusif, menghargai perbedaan, dan siap hidup berdampingan dalam keberagaman, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Indikator moderasi beragama yang teramati, Penelitian ini mengidentifikasi empat indikator moderasi beragama yang tercermin pada siswa: Toleransi, siswa menunjukkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan teman dalam hal ibadah, pakaian keagamaan, dan perayaan hari raya. Anti kekerasan, Tidak ditemukan adanya konflik atau kekerasan antar siswa karena perbedaan agama. Bila ada perselisihan, diselesaikan secara musyawarah. Komitmen kebangsaan siswa tetap menunjukkan rasa cinta tanah air, mengikuti upacara dan menyanyikan lagu nasional tanpa membedakan agama.

Akomodatif terhadap budaya lokal pembelajaran agama dihubungkan dengan budaya lokal yang relevan, seperti gotong royong, sopan santun, dan adat penghormatan kepada orang tua, yang mendukung nilai-nilai agama



BAB IV

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan tentang implementasi moderasi dalam pembelajaran agama di SDN NO 106232 Penggalangan dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dapat mendorong sikap toleransi, saling menghargai, menghormati antar perbedaan agama dilingkungan sekolah SDN 106232 Penggalangan sehingga komunikasi antar perbedaan ini berlanjut dengan baik tanpa ada perselisihan atau konflik.

Dalam proses belajar mengajar, guru menyiapkan RPP dan mengajarkan ilmu tentang betapa pentingnya sikap saling menghargai antar umat beragama, membuka ruang dialog, serta mengaitkan materi agama dengan nilai kemanusiaan universal. Kemudian melakukan evaluasi pembelajaran yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

Secara keseluruhan, penerapan moderasi beragama di SDN 106232 telah membantu membentuk karakter peserta didik yang inklusif, menghargai perbedaan, dan siap hidup berdampingan dalam keberagaman, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

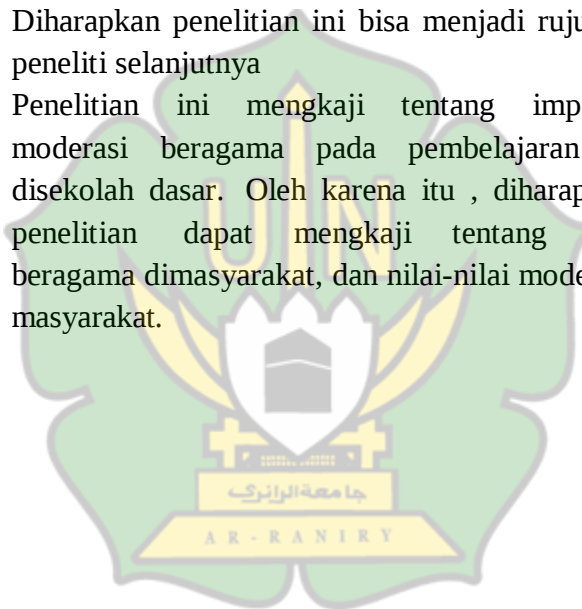
Guru agama mengintegrasikan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap budaya lokal dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai antarumat beragama, tidak terlibat dalam konflik keagamaan, dan mampu bekerja

sama dalam kegiatan lintas agama dan budaya. Perayaan hari besar keagamaan dijadikan sarana edukatif untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan keberagaman, tanpa menyinggung keyakinan masing-masing.

5.2 Saran

Penulis berharap agar pada penelitian selanjutnya:

- a. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya
- b. Penelitian ini mengkaji tentang implementasi moderasi beragama pada pembelajaran Agama disekolah dasar. Oleh karena itu , diharapkan agar penelitian dapat mengkaji tentang moderasi beragama dimasyarakat, dan nilai-nilai moderasi pada masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, 2012 *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya).

Abdul Wahid, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, Vol. 2. No. 1. 2024.

Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, (Surabaya :Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Vol.13, No.2 2019.

Ahmad Alfin Khusaini & Ummi Inayati. “Manajemen Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam.” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 9, No. 1 (2021): 55–70.

Ahmad Alfin Khusaini, Ummi Inayati, *Manajemen Implementasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SD*, Al-Wijdan, Vol.7, No.2, 2022.
<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1734>

Ajahari, Puspita, Teddy, Husna, Iriantara. Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) dalam Kurikulum pada Perguruan Tinggi Keagamaan: Studi Kasus pada IAIN, IAKN dan IAHN Tampung

Penyang Palangka Raya. Jurnal Transformatif: Islamic Studies, (2024)

Arikunto, 2006 *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,)

Azra, Azyumardi. Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana, 2019.

Burhan Bungin, 2001. *Metode Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya : Airlangga University Press,.

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001)

Didin Wahidin et al. (2024). Implementasi Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi sebagai Upaya Menangkal Terorisme, Radikalisme, Intoleransi dan Separatisme. *Journal of Educational Management Research and Scientific Study*, 1(1), 1–17

Edi Junaedi,.2019 *Inilah Modera.si Beragama Pesrspektif Kemenag*, Jakarta: Harmoni

Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam Vol.12, No. 1,2019

Fauziah Nurdin. *Moderasi Beragama menurut Al-Qu'ran dan Hadist*. Jurnal ilmiah Al Mu'asirah. Vol 18.No 1

Fiqra Muhammad Nazib, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03, No .02, 2024. <https://doi.org/10.52434/jpai.v3i2.3952>

Harismawan, A. A., Ikmal, H., & Muchtar, N. E. P. (2023). Implementasi dan Pembentukan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 19(1), 58–73

Hidayat, Saifuddin. *Moderasi Beragama: Untuk Peradaban dan Kemanusiaan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Intrakurikuler Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah. EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia

Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural di MAN I Jembrana Bali. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Sosial Siswa. Jurnal Pendidikan Islam

Implementasi” KBBI, diakses pada 22 November 2024. <http://kbbi.web.id/implementasi.html>

Jakaria Umro dan Nurhasan, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, Jurnal AL-Makrifat. Vol.9, No.1, 2024

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Lukman Hakim Saifuddin, 2019 *Moderasi Beragama* Cet.1 : Jakarta: Kementerian Agama RI,

M. Iqbal Hasan, 2017. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Publik Aksara)

Mae Afriliani, dkk, *Analisis Pendidikan Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Keragaman Budaya*, Journal on Education, Vol.6. No. 2. 2024.

Miles, M.B., dan Huberman, A.M.1992. *Analisis Data Kualitatif : Metode-Metode Baru.*(Jakarta: UI –Press)

Mubarok, A. R. & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(1), 1–11

Mubarok, Jaih. “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2020): 123–135.

Mubarak, Jaih. “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2020): 123–135.

Mudzhar, M. Atho. *Moderasi Beragama: Konsep dan Urgensinya dalam Konteks Indonesia* (*Jurnal Bimas Islam*,) Vol.13, No1 Hal 1

Muhaimin Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Agensindo:2002)

Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, 2010 *Dualisme Penelitian Hukum Empiris dan Normatif*, (Jakarta : Pustaka Pelajar)

Nur Fadhilah Tanjung. “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2 (2021): 101–112.

Nur Fadillah Tanjung, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Sekolah*, *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 5. No 3, 2024.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1249>

Pahru, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama melalui pembelajaran pendidikan agama islam di SMA negeri 7 kota Makassar*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No.3, April 2024

Pengaruh Aktivitas Keberagamaan terhadap Implementasi Moderasi Beragama bagi Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam
Peraturan Menteri Agama (PMA) no.3 tahun 2024

Putri, Shely Nasya; Budiman, Arif (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam, 2(2), 241–253

Rena Latifa dan Muhammad Fahri, 2022 Moderasi Beragama Potret wawasan, sikap dan intensi masyarakat. Depok: RajaGrafindo Persada,

RI.T.P. Moderasi Beragama, 2019 Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI,

S

Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi Beragama untuk Peradaban dan Kemanusiaan. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Saifuddin, Lukman Hakim, 2019. Moderasi Beragama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, Cet 1,

Sarianti. Strategi Implementasi Penguatan Moderasi Beragama: Studi pada Kementerian Agama Kota Bengkulu. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2017.

Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*, Bandung:Alfabeta,

Sugiyono, 2013 *Metode Penelitian Pendidikan, Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,).

Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta,)

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta,)

Suharsini Arikunto, 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta)

Wahid, Abdul. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2021.

Yuni Tri Lestari Surachman & Muhammad Nazib. "Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Agama." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 2 (2020): 211–225.

Zuhdi, Muhammad. "Religious Moderation in Education: Theoretical Framework and Its Implementation in

Schools.” Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 19, No. 1 (2020): 17–30.

Zuhdi, Muhammad. “Religious Moderation in Education: Theoretical Framework and Its Implementation in Schools.” Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 19, No. 1 (2020): 17–30.

Zulkifli, Z. “Implementasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam.” Jurnal Al-Tarbiyah, Vol. 31, No. 1 (2021): 45–60.

Zulkipli Lessy, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama di lingkungan Sekolah Dasar*, Pedagogie, Vol. 3. No.2, 2022. <https://doi.org/10.52593/pdg.03-2-03>



DOKUMENTASI



1.1 Kegiatan sholat dhuha



1.2 Pendalaman AL-Kitab



1.3 Kegiatan Isra Miraj



1.4 wawancara kepala sekolah



1.5 wawancara guru pak



1.6 wawancara dengan guru pai



1.6 Pembagian takjil bulan puasa



1.7 Baca surat sebelum sebelum buka puasa



1.7 Mendengar Ceramah



1.9 Pembagian hadiah



1.10 Buka Bersama





1.11 Baca surat



1.12 Halal bihalal